

**PENGARUH ANTARA KONTROL DIRI DAN INSECURE
ATTACHMENT TERHADAP *DATING VIOLENCE* PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Sultan Agung Semarang Sebagai Salah Satu
Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Psikologi



Disusun Oleh:

Fajar Azhari Ramadhan

30701601852

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH ANTARA KONTROL DIRI DAN *INSECURE ATTACHMENT* TERHADAP *DATING VIOLENCE* PADA MAHASISWA

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Fajar Azhari Ramadhan

NIM. 30701601852

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanda Tangan


Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

Semarang, 31 Mei 2023 Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang


Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH ANTARA KONTROL DIRI DAN *INSECURE ATTACHMENT* TERHADAP *DATING VIOLENCE* PADA MAHASISWA

Dipersiapkan dan disusun oleh;

Fajar Azhari Ramadhan

NIM : 30701601852

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Pada tanggal 31 Mei 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1.Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

2.Dra. Rohmatun, M.Si, , Psikolog

3.Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si,
Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi

Semarang, 31 Mei 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung

Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Fajar Azhari Ramadhan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka
3. Jika terdapat hal hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang 31 Mei 2023

Yang menyatakan,



Fajar Azhari Ramadhan
NIM. 30701601852

PERSEMBAHAN

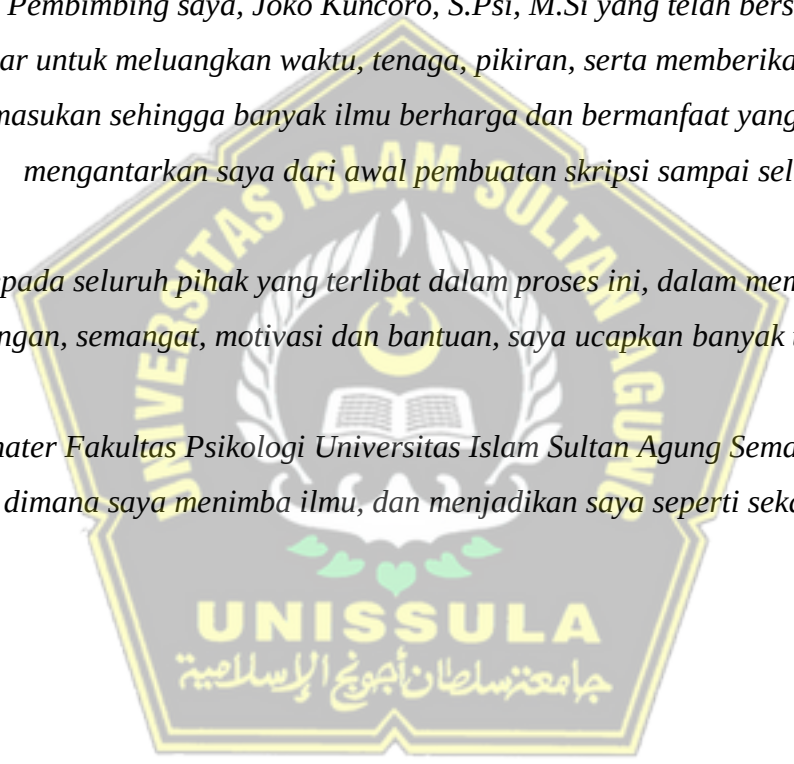
Karya ini saya persembahkan kepada :

Yang pertama adalah kepada Bapak, Ibu, keluarga, dan teman yang selalu memberikan segala dukungan dalam bentuk apapun, sehingga saya mampu menyelesaikan dan berada sampai di titik ini

Dosen Pembimbing saya, Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si yang telah bersedia dengan sabar untuk meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta memberikan banyak masukan sehingga banyak ilmu berharga dan bermanfaat yang dapat mengantarkan saya dari awal pembuatan skripsi sampai selesai

Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses ini, dalam memberikan dukungan, semangat, motivasi dan bantuan, saya ucapkan banyak terimakasih.

Almater Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang tempat dimana saya menimba ilmu, dan menjadikan saya seperti sekarang



MOTTO

“Dia yang mengontrol orang lain mungkin kuat, tetapi dia yang telah menguasai dirinya sendiri lebih kuat lagi.”-Lao Tzu

Cintai dan hargai dirimu!



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warhmatullahi Wabarokatuh.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Dimana tugas akhir ini merupakan persyaratan guna menyelesaikan studi di Fakultas Psikologi jenjang Strata-1 Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak lepas dari peran berbagai pihak yang telah memberikan dukungan. Pada kesempatan kali ini, izikan penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, bimbingan serta saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Diany Ufieta Syafitri, S.Psi, M.Psi., psikolog dan bapak Abdurrohman, S.Psi., M.Si selaku Dosen Wali yang telah bersedia mengarahkan dan memberikan dukungan selama perkuliahan.
3. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman selama proses perkuliahan berlangsung.
4. Bapak dan ibu Staff Tata Usaha dan Karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selalu memberikan fasilitas, kemudahan, bantuan serta kerjasama selama ini.
5. Orang tua saya Ayahanda Nandang Nugraha, ibu Leti Mulyawati, yang tiada hentinya memberikan doa, kasih sayang, dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan sampai akhir.
6. Adik saya Farhan Naufal Al-Farez.
7. Teman-teman terdekat saya fajar kudus, ammar, bagas, aan, hana, tika dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Teruntuk tempat kost saya MAMA KOST yg memberikan kenyamanan

9. Teman-teman 'Beesyc' Kelas B 2016 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu,
10. Rasa terimakasih saya juga sampaikan kepada para subjek penelitian yang sudah ikut membantu mengisi skala dan bersedia untuk di teliti.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa pasti tidak luput dari kesalahan. Penulis mengharapkan kritik dan saran untuk membantu dan mendorong peneliti untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini sehingga nantinya ilmu ini dapat digunakan dan dikembangkan serta berguna penelitian psikologi ke depannya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.



Semarang 31 Mei 2023

Fajar Azhari Ramadhan
NIM. 30701601852

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. <i>Dating Violence</i>	8
1. Pengertian <i>Dating Violence</i>	8
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Dating Violence</i>	8
3. Aspek-aspek <i>Dating Violence</i>	11
B. Kontrol Diri.....	13
1. Pengertian Kontrol Diri	13
2. Aspek-aspek Kontrol Diri.....	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	15

C.	<i>Insecure Attachment</i>	16
1.	Pengertian <i>Insecure Attachment</i>	16
2.	Aspek-Aspek <i>Insecure Attachment</i>	17
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Insecure Attachment</i>	19
D.	Hubungan antara Kontrol Diri dan <i>Insecure Attachment</i> terhadap <i>Dating Violence</i>	20
E.	Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN.....		24
A.	Identifikasi Variabel.....	24
B.	Definisi Operasional	24
1.	<i>Dating Violence</i>	24
2.	Kontrol Diri	25
3.	<i>Insecure Attachment</i>	25
C.	Populasi, Sampel dan Teknik <i>Sampling</i>	25
1.	Populasi	25
2.	Sampel	26
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	26
D.	Metode Pengumpulan Data.....	26
1.	Skala <i>Dating Violence</i>	26
2.	Skala Kontrol Diri	27
3.	Skala <i>Insecure Attachment</i>	28
E.	Uji Validitas, Daya Beda Item dan Estimasi Reliabilitas	28
1.	Uji Validitas.....	28
2.	Daya Beda Item	29
3.	Reliabilitas.....	29
F.	Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		31
A.	Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	31
1.	Orientasi Kacah Penelitian	31
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	32
3.	Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	36

4. Penomoran Ulang Aitem dengan Nomor Baru	39
B. Pelaksanaan Penelitian.....	40
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	41
1. Uji Asumsi.....	41
D. Deskripsi Hasil Penelitian.....	43
1. Deskripsi Data <i>Dating Violence</i>	43
2. Deskripsi Data Skala Kontrol Diri	45
3. Deskripsi Data Skala <i>Insecure Attachment</i>	47
E. Pembahasan.....	48
F. Kelemahan	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Norma Kategorisasi Skala <i>Dating Violence</i>	45
Gambar 2.	Norma Kategorisasi Skala Kontrol Diri.....	46
Gambar 3.	Norma Kategorisasi Skala <i>Insecure Attachment</i>	48



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Penyekoran Instrumen.....	27
Tabel 2.	<i>Blueprint</i> Skala <i>Dating Violence</i>	27
Tabel 3.	Penyekoran Instrumen.....	27
Tabel 4.	<i>Blueprint</i> Skala Kontrol Diri.....	28
Tabel 5.	Penyekoran Instrumen.....	28
Tabel 6.	<i>Blueprint</i> Skala <i>Insecure Attachment</i>	28
Tabel 7.	<i>Blue Print</i> Skala <i>Dating Violence</i>	33
Tabel 8.	Sebaran Aitem Skala Kontrol Diri	35
Tabel 9.	<i>Blue Print</i> Skala <i>Insecure Attachment</i>	35
Tabel 10.	Distribusi Daya Beda Aitem pada Skala <i>Dating Violence</i>	37
Tabel 11.	Distribusi Daya Beda Aitem pada Skala Kontrol Diri	38
Tabel 12.	Distribusi Daya Beda Aitem pada Skala <i>Insecure attachment</i>	39
Tabel 13.	Sebaran Aitem Baru Skala <i>Dating Violence</i>	39
Tabel 14.	Sebaran Aitem Baru Skala Kontrol Diri	40
Tabel 15.	Sebaran Aitem Baru Skala <i>Insecure Attachment</i>	40
Tabel 16.	Tabel Data Demografi.....	40
Tabel 17.	Hasil Uji Normalitas	41
Tabel 18.	Norma Kategori Skor	43
Tabel 19.	Deskripsi Skor Skala <i>Dating Violence</i>	44
Tabel 20.	Norma Kategorisasi Skor Skala <i>Dating violence</i>	45
Tabel 21.	Deskripsi Skor Skala Kontrol Diri	46
Tabel 22.	Norma Kategorisasi Skor Skala Kontrol Diri	46
Tabel 23.	Deskripsi Skor Skala <i>Insecure Attachment</i>	47
Tabel 24.	Norma Kategorisasi Skor Skala <i>Insecure Attachment</i>	47

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran A.	Skala Penelitian.....	56
Lampiran B.	Tabulasi Data Skala Penelitian.....	64
Lampiran C.	Uji Daya Beda Aitem Skala Penelitian	76
Lampiran D.	Surat Ijin Penelitian.....	85
Lampiran E.	Dokumentasi Penelitian	86



PENGARUH KONTROL DIRI DAN INSECURE ATTACHMENT TERHADAP DATING VIOLENCE PADA MAHASISWA

Fajar azhari Ramadhan¹ dan Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si²

¹²Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas islam sultan agung, Semarang
Fajarazhari3000gmail.com, ²kuncoro@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara control diri dan *insecure attachment* terhadap *dating violence* pada mahasiswa. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga skala. Skala *dating violence* berjumlah 10 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,688. Skala kontrol diri berjumlah 35 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,891. Skala *insecure attachment* berjumlah 18 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,786. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukan nilai $R=0,418$ dan $F=7,744$ dengan signifikansi sebesar 0,001 ($p<0,05$). Artinya secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol diri dan *insecure attachment* pada perilaku *dating violence*, dengan sumbangan efektif 17,5 %. Hasil uji korelasi parsial antara kontrol diri dengan *dating violence* diperoleh r_{x1y} sebesar -0,065 dengan signifikansi sebesar 0,582 ($p>0,05$) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan *dating violence*. Hasil uji korelasi parsial antara *insecure attachment* dengan *dating violence* diperoleh skor r_{x2y} sebesar 0,365 dengan nilai signifikan 0,001 ($p<0,05$) artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *insecure attachment* dengan *dating violence* pada mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima, dan hipotesis ketiga diterima akan tetapi pada hipotesis kedua penelitian ini ditolak karena nilai signifikansi lebih besar daripada nilai ($p<0,05$)

Kata kunci: kontrol diri, *insecure attachment*, *dating violence*

THE EFFECT OF SELF-CONTROL AND INSECURE ATTACHMENT ON DATING VIOLENCE IN COLLEGE STUDENTS

Fajar Azhari Ramadhan¹ and Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si²

^{1,2}Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang

¹fajarazhari3000@gmail.com, ²kuncoro@unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the combined effect of self-control and insecure attachment on dating violence in college students. The sampling method used is purposive sampling technique. The research instrument has used three scales. The first scale is dating violence, which consist of 10 items and the reliability coefficient is 0,688. The second is the self-control, which divided into 35 items and the reliability coefficient is 0,891. The third is inscure attachment, which divided into 18 aitem and the reliability coefficient 0,786. The data analysis has used multiple regression and parsial correlation analysis. The study result has shown the value of $R = 0,418$ and $F = 7,744$ with a significance of 0,001 ($P < 0,05$) which mean there was a significant relationship between self-control and inscure attachment of dating violence, with an effective contribution of 17,5 %. The parcial correlation result between self-control towards dating violaance is $r_{x1y} -0,065$ with significance of 0,582 ($P > 0,05$). This means there is no significance correlation between self-control towards dating violence. The parcial correlation result between inscure attachment towards dating violence $r_{x2y} 0,365$ score with a significance 0,001 ($P > 0,05$). It was showed that there is a significance positive correlation between inscure attachment toward dating violence in collage student. It can be concluded that the first hypothesis can be accepted, and the third hypothesis is accepted but the second hypothesis of the study is rejected because the sig is greater than the ($p < 0,05$)

Keywords: Self control, insecure attachment, dating violence

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa ialah istilah bagi seseorang yang sedang mengikuti pendidikan program studi tertentu pada perguruan tinggi. Secara umum, mahasiswa berusia 18 hingga 22 tahun ataupun lebih, bergantung pada kesempatan menempuh pendidikannya. Santrock (2012) menegaskan bahwasanya usia tersebut menjadi masa akhir masa remaja, di mana masa remaja merupakan masa peralihan pengembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana berkenaan dengan perubahan kognitif, biologis dan emosi sosial. Dijelaskan oleh Santrock (2011) pada perkembangan remaja meliputi pergaulan dengan teman-teman seumuran dari kedua jenis kelamin, mengambil peran sosial sebagai laki-laki ataupun perempuan, menerima kondisi fisik, memilih pasangannya, dan mempersiapkan untuk memulai sebuah keluarga. Ketika memilih pasangan, terjadi proses yang dinamakan proses *dating* (pacaran).

Dating violence ialah berbagai jenis tindakan kekerasan yang terjadi pada hubungan pacaran (Ball, Teten, Valle, Rosenbluth, & Noonan, 2009). *Dating violence* adalah serangan fisik atau tindakan merusak tubuh, termasuk psikologis, emosional, pelecehan, verbal maupun tersirat yang dilakukan pasangan (pelaku) terhadap pasangannya (korban) dan bisa saja terjadi di tempat sepi maupun umum (Pérez, 2015).

Kekerasan dalam pacaran remaja dikategorikan menjadi empat jenis: fisik, emosional, seksual, dan penguntitan (Centers for Disease Control and Prevention, 2012). Kekerasan fisik dalam pacaran meliputi tindakan yang berpotensi melukai korban, seperti menampar, mendorong, mencekik, mengguncang, memukul, atau menggunakan senjata. Pelecehan dalam pacaran secara emosional, sering disebut sebagai pelecehan psikologis, termasuk perilaku yang menyebabkan kerugian emosional, trauma, atau ketakutan, seperti ancaman kekerasan fisik, mengendalikan perilaku korban, meremehkan atau memperlakukan korban, mengisolasi korban dari teman dan keluarga, dan menghancurkan properti.

Kekerasan dalam pacaran seksual termasuk memaksa seseorang untuk melakukan tindakan seksual terhadap kehendaknya, terlepas dari apakah selesai atau tidak, atau terlibat dalam tindakan seksual dengan orang yang tidak dapat memberikan persetujuan. Penguntitan mengacu pada pola perilaku melecehkan yang menyebabkan ketakutan bagi korban.

Kekerasan dalam pacaran (KDP) tetap menjadi isu yang perlu terus mendapat perhatian dan upaya pencegahan dan penyelesaian. Menurut Komnas Perempuan (2019), kasus kekerasan dalam berpacaran di Indonesia meningkat cukup tajam dari 1.873 kasus pada 2018 menjadi 2.073. Data yang tercatat pula mengungkapkan bahwasanya pelaku tindak kekerasan seksual pada tahun 2018 dan 2019 di ranah privat/pribadi terbanyak yaitu pacar dari korban kekerasan. Banyaknya pacar yang berbuat tindak kekerasan seksual pada tahun 2018 tercatat sebanyak 1.528 dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan 1.670.

Hal yang sama juga dilakukan oleh AK yang berusia 21 tahun yang dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti pada hari Selasa, 31 Agustus 2021 sebagai berikut:

“Aku udah pacaran 2 tahun, kebetulan sama seangkatan aja sih. Pacarku baik sama aku, aku juga baik sama dia. Kalo kayak marah, bentak, ngehina dikit-dikit pernah sih apalagi kalo lagi ada masalah. Pacarku itu orangnya pembangkang, kalo ga dikasarin mana mau nurut. Apalagi sering banget aku lihat pacarku di dm cowok-cowok, ya pasti cemburu dong. Pasti langsung aku marahin habis-habisan kalo aku tahu. Tapi seingetku sih aku ga pernah mukul dia ya, paling cuma jambak rambutnya aja kalo misal dia ga mau nurutin aku. Menurutku wajar aja sih ngasih pelajaran ke pacar kita kalo dia salah, soalnya pacarku sering main sama temen-temennya juga dan ngga ijin aku. Ya gimana mau ga marah ya. Aku selalu minta maaf kalo aku habis bentak-bentak pacarku, jambak rambutnya atau bikin sakit hati dia. Ya aku ngerasa bersalah kalo lihat dia nangis, langsung aku peluk aku minta maaf sama pacarku dan kujanjiin gabakal ngulangi itu biar ga nangis lagi. Pas dia buat salah lagi ya tetep aku marahin lagi dong, biar tau kalo dia salah.”

Wawancara juga dilakukan pada hari Rabu, 1 September 2021 pada ZME yang juga menunjukkan adanya perilaku kekerasan dalam pacaran, berikut ungkapan ZME:

“Gue pacaran dah lama banget, sejak tahun berapa ya lupa 2014 kalo ngga 2015. Pacar gue sejak SMA nyampe sekarang. Cewek gue tuh baik banget la, mau gue ngapain aja tetep dimaafin. Sabar banget ngadepin gue, makanya gue sayang banget sama doi. Kedekatan gue sama cewek gue itu ngelebinin kedekatan gue sama nyokap bokap gue, mereka mah lebih sibuk sama kerjaan apalah kaga ngerti. Jadi ya gue seringnya sama cewe gue. Pernah waktu kapan hari sebelum corona pokoknya pas masih kuliah, gue liat tuh cewek gue lagi makan sama temen-temen cowoknya. Langsung saat itu juga gue telpon doi, gue suruh nemuin gue di mobil. Pas di dalam mobil, langsung gue pukul kepalanya gue gampar juga nyampe langsung merah pipinya. Gue maki-maki cewek gue, gue tegesin ke doi kalo gue ga suka liat doi bareng cowok lain. Ngga terima gue kalo misal cewe gue deket-deket sama cowok lain. Rasa cemburu gue tuh tanda sayang gue ke doi.”

Hasil wawancara dari kedua subjek menunjukkan adanya kekerasan dalam berpacaran. Terdapat subjek yang melakukan kekerasan verbal terhadap pasangannya seperti membentak, menghina dan memaki-maki. Subjek juga menunjukkan adanya kekerasan fisik terhadap pasangannya seperti menampar, menjambak rambut dan memukul pasangannya. Subjek melakukan kekerasan tersebut secara sadar karena tidak bisa mengendalikan diri ketika terlibat masalah. Subjek cenderung kehilangan kontrol dirinya ketika sedang cemburu dan kesal terhadap pasangannya.

Kurangnya pengendalian diri dapat dianggap sebagai perilaku impulsif. Impulsif akan mengakibatkan individu melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangannya (Caetano, Vaeth, & Ramisetty-Mikler, 2008). Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang rendah seringkali terlibat pada perilaku anti sosial (Laird & Kuhn, 2013). Tingkat pengendalian diri yang rendah dihubungkan dengan tindakan kekerasan hubungan fisik pada pria dengan memberikan pukulan di kepala (Marsh & Martinovich, 2006). Hal ini termasuk salah satu faktor *dating violence* yaitu kontrol diri diri (Watkins, DiLillo, Hoffman, & Templin, 2015). Kontrol diri merupakan kapasitas individu dalam mengarahkan kontrol sadar untuk mengesampingkan impuls dan tanggapan langsung guna mencapai tujuan abstrak (misalnya menjadi sehat, memperoleh nilai kebaikan untuk menghindari

masalah) ketika terancam oleh hal yang menggairahkan dan menarik (Chiesi *et al.*, 2020).

Selama percakapan di antara pasangan, terutama percakapan atau argumen yang melibatkan pembahasan area masalah utama dalam hubungan, ada banyak contoh potensial dimana salah satu pasangan secara sengaja atau tidak sengaja mengatakan sesuatu untuk memprovokasi pasangannya. Salah satu pasangan kemudian dapat merespons dengan tanggapan yang merusak dan juga membangun. Dalam hal terjadinya tanggapan yang merusak, akhirnya memunculkan perilaku kekerasan pada pasangannya baik secara verbal maupun perilaku (Lara & López-Cepero, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Tyler, Schmitz, Ray, Adams, Simons (2017) dengan judul "*The Role of Entitlement, Self-Control, and Risk Behaviors on Dating Violence Perpetration*" mengungkapkan bahwasanya ada hubungan negatif antara kontrol diri terhadap *dating violence*. Perbuatan kekerasan dalam pacaran secara langsung terkait dengan jenis kelamin, kekerasan fisik anak, dan perilaku seksual dan berisiko narkoba dan secara tidak langsung terkait dengan perguruan tinggi afiliasi huruf Yunani persaudaraan, pengendalian diri, dan hak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Chapple & Hope (2003) dengan judul "*An Analysis of the Self-Control and Criminal Versatility of Gang and Dating Violence Offenders*" menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri individu yang rendah secara signifikan berkaitan dengan tingginya *dating violence*.

Selain kontrol diri, faktor yang mempengaruhi *dating violence* adalah kelekatan (Théorêt, Lapierre, Blais, & Hébert, 2020). Kelekatan ialah hubungan emosional timbal balik jangka panjang antara anak dan orang tua. Terdapat beberapa jenis kelekatan diantaranya kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Keluarga yang di dalamnya mempunyai faktor bermusuhan akan membangun lingkungan yang sangat tidak nyaman bagi perkembangan jalinan hubungan romantis antar remaja. Tindak kekerasan dalam rumah tangga mempunyai dua bentuk: permusuhan antara orang tua dan pelecehan yang dimaksudkan terhadap anak. Saat ini diketahui bahwasanya bentuk kemusuhan dan kekerasan pada hubungan orang tua menjadi pendahulu terjadinya permusuhan remaja kepada

pasangan romantis mereka (Furman & Simon, 2010). Sebagian penelitian mengungkapkan bahwasanya remaja cenderung mempergunakan strategi pemecahan masalah dengan pasangan romantisnya sama seperti yang mereka lihat pada orang tua mereka, baik itu paksaan atau kompromi (Kahn & Reese-Weber, 2005).

Individu dengan kelekatan tidak aman yang tinggi umumnya menggunakan strategi aktivasi seperti lebih memperhatikan emosi negatif mereka dan memperburuk respons emosional mereka (Mikulincer & Shaver, 2019). Individu dengan kelekatan tidak aman yang tinggi sering dicirikan oleh perasaan cemburu yang ekstrem, mengendalikan perilaku (Mikulincer & Shaver, 2007), dan kekurangan dalam keterampilan manajemen konflik (misalnya, persepsi konflik yang meningkat, kecenderungan konflik untuk meningkat dalam tingkat keparahan, mengekspresikan kurang hormat, kurang keterbukaan, dan kurang kemauan untuk bernegosiasi (Creasey & Ladd, 2005).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Stover, Choi, & Mayes (2018) berjudul “*The moderating role of attachment on the association between childhood maltreatment and adolescent dating violence*” mengungkapkan terdapat keterkaitan negatif diantara *attachment* dengan *dating violence* terhadap remaja. Sementara penelitiannya Tussey, Tyler, & Simons (2021) yang berjudul “*Poor Parenting, Attachment Style, and DATING VIOLENCE Preparation Among College Student*”. Mengungkapkan terjadinya hubungan negatif antara *attachment* dengan *dating violence* terhadap mahasiswa. Studi lainnya yang dilaksanakan Rizkyanti, Andayu, & Kusumawardhani (2019) dengan judul “peranan *insecure attachment* terhadap kekerasan psikologis dalam berpacaran pada perempuan remaja akhir” menemukan bahwasanya remaja perempuan yang memiliki *insecure attachment* mempunyai kemampuan rendah ketika mendapati konflik sehingga sering terjadi kekerasan ketika menjalani hubungan pacaran.

Sebagaimana penjabaran tersebut dan adapun perbedaannya dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada variable penelitiannya, yang mana pada penelitian ini peneliti memiliki maksud guna mengkaji pengaruh kontrol diri dan kelekatan terhadap *dating violence* pada mahasiswa. Berbagai penelitian telah

memaparkan bahwa kontrol diri dan *insecure attachment* bisa diidentifikasi sebagai faktor penentu bagi seseorang. Dengan demikian, sesuai permasalahan tersebut, peneliti hendak melaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh Kontrol Diri dan *Insecure Attachment* terhadap *Dating Violence* pada mahasiswa”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang di atas, sehingga rumusan permasalahan pada penelitian ini, yaitu: apakah ada pengaruh antara kontrol diri dan *insecure attachment* terhadap *dating violence* pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Melihat dan menganalisis pengaruh kontrol diri terhadap *dating violence* pada mahasiswa.
2. Melihat dan menganalisis pengaruh *insecure attachment* terhadap *dating violence* pada mahasiswa.
3. Melihat dan menganalisis pengaruh secara bersama-sama antara kontrol diri dan *insecure attachment* terhadap *dating violence* pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menyampaikan informasi baru dan masukan dalam bidang keilmuan psikologi terutama mengenai pengaruh antara kontrol diri dan *insecure attachment* terhadap *dating violence*. Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi penelitian masa depan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutamanya pada bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Seharusnya hasil penelitian ini bisa menjadi penyedia informasi untuk pengembangan ilmu sosial dan seberapa besar persentase pengaruh kontrol diri dan *insecure attachment* terhadap *dating violence* pada remaja.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Dating Violence*

1. Pengertian *Dating Violence*

Dating violence adalah perilaku agresi dalam hubungan pacaran yang ditandai dengan berbagai bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik/emosional, pelecehan hubungan seksual, pelecehan verbal, penguntitan, atau perilaku mengancam (Sihyun & Kim, 2018). *Dating violence* disebut sebagai kekerasan yang sengaja dilakukan dengan bentuk fisik, psikologis, dan seksual dalam hubungan pacaran (Medeiros & Straus, 2006).

Gillum (2017) mendefinisikan *dating violence* sebagai salah satu tindakan kekerasan pasangan yang dapat berupa fisik, psikologis atau emosional dan seksualitas. *Dating violence* disebut sebagai bentuk agresi fisik, psikologis atau emosional dalam hubungan pacaran dengan tujuan untuk mengontrol, merasa superior atau mendominasi dalam hubungan (Marcos *et al.*, 2020). Menurut Aslan (Set, 2020) *Dating Violence* merupakan jenis kekerasan interpersonal yang dilakukan dengan cara kekerasan fisik, verbal/emosional serta memberikan batasan sosial kepada pasangannya.

Sebagaimana pendapat di atas, bisa disimpulkan *dating violence* ialah berbagai macam tindak kekerasan yang terjadi pada suatu hubungan asmara di mana tindakan atau cara yang dilaksanakan dapat berbentuk kekerasan secara psikologis, fisik, verbal atau pelecehan seksual yang mencoba mengendalikan, merasa superior, atau mendominasi pada suatu hubungan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Dating Violence*

Menurut Bronfenbrenner (Bowen & Walker, 2015) beberapa faktor yang memberikan pengaruh pada *dating violence* yaitu:

- a. Makrosistem, mewakili tingkat analisis terluas, yang mencerminkan pengaruh sosiokultural termasuk faktor yang mempertahankan gender

maintain ketidaksetaraan, norma peran gender, dan norma sosial. Ini mungkin termasuk kelompok etnis dan kelas sosial.

- b. Eksosistem, mengacu pada faktor sosio-demografis termasuk etnis remaja sebagai anggota kelompok budaya minoritas, baru-baru ini status imigrasi, struktur keluarga, ketidak beruntungan sosial ekonomi dan kepadatan lingkungan.
- c. Mikrosistem, mengacu pada pola dari aktivitas, peranan sosial dan hubungan interpersonal yang dialami orang-orang yang sedang berkembang dalam konteks tatap muka tertentu. Sistem mikro terdiri dari faktor risiko kekerasan pasangan intim yang muncul dari karakteristik dari keluarga dan individu. Faktor-faktor tersebut mungkin termasuk interaksi antara keintiman dan kemandirian dalam pasangan, kecenderungan individu terhadap kecemburuan, serta kontrol diri individu yang mengarah pada tindakan kekerasan. tanggapan sehubungan dengan pengabaian yang dirasakan. Singkatnya, mikrosistem berarti 'atribut, perilaku, dan sikap remaja, serta keluarga dan kelompok sebaya dalam konteks dating violence.
- d. Sistem ontogenetik, meliputi faktor risiko yang muncul dari dalam diri seseorang sebagai: fungsi fisiologi, kognisi, respon perilaku yang dipelajari atau kecenderungan, dan respons emosional, yang berfungsi untuk meningkatkan atau mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan. Premis dasar penjelasan ekologis adalah bahwa setiap tingkat di dalam ekologi berinteraksi dengan sistem yang paling dekat dengannya. Karena itu, dampak dari faktor-faktor pada tingkat ekologi yang paling luas, sistem makro, dapat memberikan pengaruh pada individu pada tingkat ontogenetik, tetapi pengaruh ini diharapkan tidak langsung, dan dimediasi oleh faktor-faktor dalam sistem ekologi intervensi. Selain itu, kemungkinan bahwa faktor ontogenetik memiliki hubungan terkuat dengan dating violence karena untuk kedekatan perkembangan.

Sedangkan menurut Florsheim (2003) faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada *dating violence* antara lain:

- a. Faktor Individual, Terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh adanya pembenaran dari pasangan, adanya perasaan ketidakpuasan dengan salah satu pasangan, dan melakukan kencan dengan orang lain yang bukan pasangannya (O'Keefe & Treister, 1998 dalam Florsheim, 2003). Tindakan penghinaan verbal juga memprediksi kekerasan dalam pacaran (Wekerle dan Wolfe, 1999 dalam Florsheim, 2003). Selain itu, perilaku berisiko seperti minum alkohol dan menggunakan obat-obatan terlarang meningkatkan adanya pelaku atau korban kekerasan dalam berpacaran (Florsheim, 2003).
- b. Gender, O'Keefe (Florsheim, 2003) mencatat bahwa perempuan lebih mungkin untuk melakukan kekerasan (menampar, menendang, menggigit, atau memukul), sedangkan laki-laki lebih mungkin untuk memaksa aktivitas seksual pada pasangannya. Bisa jadi dalam hubungan remaja laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi korban ataupun pelaku kekerasan pada pacaran, namun hal ini mungkin berbeda berdasarkan jenis kekerasan dan juga konteks (makna, motivasi, dan konsekuensi) dari kekerasan tersebut.
- c. Kelekatan (*Attachment*), Crittenden dan Claussen (Florsheim, 2003) menjelaskan perspektif kelekatan pada kekerasan dalam pacaran yang relevan dengan penganiayaan masa kecil dan kekerasan kencan remaja. Kekerasan dalam hubungan intim bisa jadi salah faktor resiko di mana intensitas besar kerinduan positif, kemarahan, dan ketakutan dapat dikombinasikan dengan kurangnya rasa aman, penyimpangan dalam perhatian, gangguan komunikasi, dan gairah yang tidak diatur (Lyons-Ruth & Jacobvitz, dalam Florsheim, 2003).

Sebagaimana *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen (1991) terdapat tiga faktor yang memberikan kontribusi pada perilaku *dating violence*, antara lain:

- a. Sikap, adalah konsep yang mempunyai karakteristik fundamental.
- b. Norma subjektif, mengemukakan bahwasanya pandangan yang terjadi pada seseorang akankah seseorang lain setuju ataupun menentang *dating violence*.
- c. Kontrol diri, yaitu kemampuan untuk mengelola dan mengubah tindakan, pikiran, perasaan dan keinginan.

Berdasarkan dari uraian beberapa ahli, peneliti dapat menarik kesimpulan, jika faktor yang berpengaruh pada *dating violence* yaitu makrosistem (individual, gender dan norma subjektif), ekosistem (struktur keluarga, ketidak beruntungan sosial ekonomi, faktor sosio demografis) system ontogenik (faktor resiko yang muncul dari dalam diri seseorang misalnya respon emosional, kontrol diri sikap dan kedekatan perkembangan) dan kelekatan.

3. Aspek-aspek *Dating Violence*

Aspek *dating violence* menurut Wolfe at all (Baker, Klipfel, & Van Dulmen, 2016) yaitu sebagai berikut:

- a. *Physical abuse* (kekerasan fisik) adalah perilaku kekerasan yang dilakukan dan mengakibatkan rasa sakit fisik terhadap korban seperti menendang, memukul, menampar, melempar benda.
- b. *Threatening behavior* (Perilaku mengancam) adalah tindakan yang dilaksanakan secara disengaja dengan tujuan untuk membuat korban merasa terancam, takut akan disakiti dengan cara diberi kekerasan fisik yang akan mengakibatkan cedera/luka.
- c. *Verbal or emotional abuse* (Pelecehan emosional dan verbal) merupakan perilaku atau perbuatan yang dilakukan dengan cara mengatakan hal-hal untuk membuatnya marah, berbicara dengan nada suara yang tinggi atau

kasar, melakukan sesuatu untuk menimbulkan rasa cemburu, menghina, serta mengejek di depan orang lain.

- d. *Relational aggression* (Agresi relasional) adalah perilaku yang dilakukan individu terhadap pasangan dengan tujuan untuk membatasi segala macam aktivitas atau pergaulan dengan teman-temannya.

Sedangkan menurut Murray (2007) yang disebutkan dalam bukunya berjudul *dating violence* memiliki aspek yaitu:

- a. *Verbal emotional abuse*, ialah perilaku yang dilaksanakan oleh individu terhadap pasangannya dengan menggunakan ucapan ataupun mimik muka.
- b. *Physical abuse*, adalah tindakan yang menyebabkan korban dari *dating violence* mengalami luka dibagian fisiknya, seperti tindakan mencekik, memukul, mendorong dan lainnya. Tak hanya laki-laki, wanitapun juga menjadi pelaku *physical abuse* terhadap pasangannya. Namun, cedera fisik yang timbul akan berbeda karena laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat atau besar jika dibandingkan dengan wanita (Murray, 2007).
- c. *Sexual abuse*, yaitu tindakan pemaksaan individu terhadap pasangannya untuk melaksanakan tindakan seksual yang diharapkan ketika pasangan tidak menginginkan.

Aspek-aspek *dating violence* yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan skala adalah dari Murray (2007) meliputi *physical abuse*, *verbal emotional abuse*, dan *sexual abuse*.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli, peneliti dapat menarik kesimpulan jika beberapa aspek *dating violence* meliputi kekerasan fisik, perilaku mengancam pelecehan emosional dan verbal (misalnya dengan sengaja dan bertujuan untuk membuat korban merasa terancam dengan cara menggunakan ucapan atau mimik muka yang mengandung ancaman, agresi relasional (bertujuan untuk membatasi segala aktifitas dan pergaulan dari pasangan) dan *sexual abuse* (pemaksaan terhadap pasangan untuk melaksanakan Tindakan seksual yang diharapkan disaat pasangan tidak menginginkan)

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Baumeister (2002) mengemukakan bahwasanya kontrol diri ialah kesanggupan individu untuk menahan suatu dorongan atau keinginan dari dalam diri. Kontrol diri adalah perilaku mengontrol faktor-faktor dari luar yang menentukan tingkah laku dimana perilaku tersebut dapat dikendalikan dengan cara menghindari stimulus yang tidak disukai untuk memperkuat diri (Alwisol, 2009).

Menurut Baumeister, Tice, & Vohs (2007) kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk secara sadar dan sengaja mengubah tanggapannya untuk memungkinkan individu menghilangkan atau menahan reaksi negatif dan mengubah tanggapan tersebut menjadi tanggapan positif yang lebih tepat. Ketika reaksi negatif tersebut timbul, seseorang dengan pengendalian diri yang baik dapat mengontrol diri untuk tidak bertindak secara agresif.

Kontrol diri diartikan sebagai kesanggupan untuk mengelola dan mengubah keadaan, proses dan respons batin individu termasuk tindakan, pikiran, perasaan dan keinginan (Kim, Wolff, dan Schuler, 2020). Menurut Gunnarsson & Agerström (2018) kontrol diri merupakan kapasitas individu untuk otomatis mencegah tanggapan yang tidak diinginkan (karena berbahaya atau tidak disukai) dan menyelaraskan perilaku dengan tujuan jangka panjang, cita-cita, moral, nilai dan harapan sosial.

Sebagaimana beberapa teori tersebut, berkesimpulan bahwasanya kontrol diri sebagai kemampuan guna mengatur, mengarahkan, menyusun dan membimbing seseorang untuk menghadapi keadaan yang ada di lingkungannya sepanjang proses kehidupan.

2. Aspek-aspek Kontrol Diri

Menurut Baumeister (2013) beberapa aspek kontrol diri ialah :

- a. Komitmen terhadap tujuan, aspek ini melibatkan komitmen terhadap tujuan, nilai, dan standar lainnya. Standar mungkin terdiri dari hukum,

perilaku yang dapat diterima secara sosial. Sumber utama variasi adalah komitmen pribadi untuk memenuhi standar-standar ini.

- b. Memantau perilaku sasaran, pada aspek ini individu melakukan pemantauan target yang cermat perilaku, meningkatkan perilaku sesuai dengan standar moral, hukum, atau pribadi akan mendapat manfaat dari perilakunya.
- c. Kepastian untuk berubah (kemauan keras), Pada aspek ketiga, terdapat adanya kemauan untuk mengimplementasikan perubahan yang terdiri dari pengendalian diri melibatkan pengumpulan energi untuk membawa perubahan atau pembatasan perilaku yang tidak pantas. Seseorang melakukan pengendalian diri dalam satu konteks, pengendalian diri itu dalam konteks berikutnya dan berbeda terganggu, menunjukkan bahwa beberapa energi atau sumber daya lainnya telah habis oleh tugas pertama dan karena itu tidak (atau kurang) tersedia untuk yang kedua. Implikasinya adalah ketika orang mengeluarkan kemauan dengan keras pada satu tugas atau dalam satu konteks, memiliki lebih sedikit sisa untuk tantangan berikutnya yang datang.

Sedangkan menurut Averill (Ghufron & Risnawita, 2010) kontrol diri mempunyai tiga aspek ialah:

- a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*) adalah kemampuan atau kesiapan seseorang untuk mengubah sebuah kondisi yang tidak mengembirakan.
- b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*) ialah kemampuan seseorang dilihat dari bagaimana caranya untuk memproses sebuah informasi yang tidak diharapkan atau tidak diinginkan melalui menginterpretasikan, mengevaluasi, atau mengkaitkan sesuatu kejadian pada satu kerangka kognitif dengan tujuan beradaptasi atau menurunkan tekanan.
- c. Mengontrol Keputusan (*Decesional Control*) adalah kemampuan makhluk sosial untuk memperoleh hasil yang diinginkan atau tindakan yang bersumber dari suatu hal yang disetujui dan diyakininya.

Dimensi kontrol diri yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan skala adalah dari tokoh Averill (Risnawita & Ghufon, 2010) ialah kontrol kognitif, kontrol perilaku, dan mengontrol keputusan.

Komitmen terhadap tujuan (prilaku yang dapat diterima secara sosial seperti komitmen untuk memenuhi standar), memantau prilaku sasaran (meningkatkan prilaku sesuai dengan standar moral, hukum yang akan bermanfaat dari prilaku yang dimunculkan), kepastian untuk berubah (kemauan keras artinya memiliki kemauan untuk mengimplementasikan perubahan yang terdiri dari pengendalian diri yang melibatkan pengumpulan energi untuk membawa perubahan atau untuk pembatasan prilaku yang tidak pantas dan mengontrol keputusan), kontrol kognitif (cara untuk memproses informasi yang tidak diharapkan melalui proses evaluasi dengan mengaitkan suatu kejadian dengan tujuan beradaptasi atau menurunkan tekanan).

3. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri**

Risnawita & Ghufon (2010) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang memberikan pengaruh pada kontrol diri mencakup faktor eksternal serta faktor internal, dengan uraiannya yakni:

- a. Faktor internal, yang terlibat pada kontrol diri yakni usia, bertambah umur individu, menjadikan bertambah baik kemampuan kontrol diri yang dimilikinya.
- b. Faktor eksternal, mencakup lingkungan dimana pada lingkup lingkungan sekitar bisa menentukan kemampuan individu mengontrol dirinya.

Berdasarkan hasil paparan tersebut, maka dapat disimpulkan faktor kontrol diri mencakup faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu usia akan mempengaruhi kontrol yang dimiliki oleh individu. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor lingkungan dimana individu dapat menentukan kemampuan dalam mengontrol dirinya.

C. *Insecure Attachment*

1. **Pengertian *Insecure Attachment***

Insecure attachment merupakan bentuk kelekatan yang membuat anak-anak memandang orang tua sebagai sosok yang tidak ada ketika dibutuhkan, tidak dapat diandalkan dan tidak dapat dipercaya. Pandangan tersebut mengakibatkan pengembangan pendekatan maladaptif untuk situasi interpersonal masa depan karena memiliki ketidakpercayaan bahwa kebutuhannya akan dipenuhi oleh orang lain sehingga menyebabkan perilaku penghindaran yang maladaptif (Karolinsky, 2019).

Insecure attachment berasal dari ketidakmampuan orang tua guna pemenuhan kebutuhan anak. Pada perihal ini anak-anak telah belajar bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya percaya pada ketersediaan orang tua. Peningkatan tingkat dimensi *insecure attachment* dapat membentuk dasar untuk pengembangan strategi regulasi emosi maladaptif dan dalam keadaan stres, strategi maladaptif ini dapat digunakan sehingga meningkatkan risiko psikopatologi (Goossens, 2019).

Insecure attachment juga dapat diartikan sebagai gaya kelekatan yang terbentuk ketika anak tidak menerima respons yang memadai yang dibutuhkan dari orang tua. Setiap anak mengembangkan seperangkat harapannya sendiri, atau model kerja internal, sehubungan dengan respons dan ketersediaan orang tua terhadap kebutuhannya. Model-model ini diinternalisasi oleh anak dan berkembang menjadi skema bagaimana orang dewasa melihat dirinya sendiri dan hubungan interpersonal di masa depan. *Insecure attachment* dapat menyebabkan kesulitan dalam menanggapi situasi kehidupan yang penuh tekanan, mengembangkan depresi dan gangguan stres pascatrauma, dan menyalahgunakan obat-obatan (Fridman, 2019).

Insecure attachment tercipta karena kehangatan dan dukungan orang tua ditahan atau tidak konsisten, sehingga dapat memperburuk kesulitan sosial awal anak-anak (Zhu *et al.*, 2020). *Insecure attachment* didefinisikan sebagai kelekatan cemas dan menghindar. Sebagai remaja dan dewasa,

individu dengan kelekatan cemas menunjukkan keinginan yang tinggi untuk keintiman, tetapi sikap dan disposisi keterikatan membuat itu merasa enggan untuk menjadi dekat dengan orang lain sebab kekhawatiran orang tidak akan membalas perasaan itu. Di sisi lain, orang-orang dengan kelekatan penghindaran dipimpin oleh sikap kelekatan untuk merasakan ketidaknyamanan dalam hubungan dekat, untuk tidak berinvestasi dalam keintiman, dan tidak mampu atau tidak mau berbagi perasaan, pikiran dan emosi dengan orang lain (Schimmenti, Passanisi, & Fama, 2014).

Insecure attachment didefinisikan sebagai kelekatan yang tidak aman dimana anak mungkin memiliki pengalaman dihalangi, ditolak, atau ditanggapi secara tidak konsisten dan lebih bergantung pada proses koping sekunder untuk menghadapi stres dan tantangan (Fearon, Bakermans, Ijzendoorn, Lapsley, & Roisman, 2010).

Sebagaimana pemahaman *insecure attachment* di atas, berkesimpulan bahwasanya *insecure attachment* ialah salah satu bentuk kelekatan yang timbul dimana anak tidak mendapatkan kehangatan dari orang tua dan anak menganggap orang tua sebagai sosok yang tidak dapat dipercaya, tidak ada pada saat dibutuhkan dan tidak dapat diandalkan yang mampu meningkatkan resiko psikopatologi anak di masa depannya.

2. **Aspek-Aspek *Insecure Attachment***

Menurut *Attachment Insecurity Screening Inventory* (AISI) (Wissink *et al.*, 2016) terdapat tiga elemen yang membentuk *insecure attachment*, antara lain:

- a. *Disorganization*, yaitu individu memiliki pengalaman bermasalah di masa kanak-kanak dan kesulitan dengan karir dan hubungan orang dewasa.
- b. *Avoidance*, yaitu individu menarik diri dan menjaga jarak dari orang lain. Individu cenderung memiliki ketidakpercayaan dan menunjukkan kemarahan ketika berada dalam hubungan yang terikat.

- c. *Ambivalence/resistance*, yaitu individu menunjukkan hubungan yang relatif kuat dengan gejala emosional. Seseorang akan merasakan kehilangan atau stres ketika hubungan yang sudah terjalin harus diakhiri.

Papalia dkk (2008) menyebutkan ada dua aspek kelekatan yaitu:

- a. Sensitivitas figur, bisa berbentuk tanggapan tingkat kepekaan figur mengenai kebutuhan individu atau seberapa jauh figur yang berpartisipasi dapat menyadari kebutuhan individu.
- b. Responsivitas figur, ialah bagaimana figur kelekatan menanggapi suatu kebutuhan.

Pada aspek *Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA)*, indikator yang diukur ialah (Greenberg & Armsden, 2009):

- a. Komunikasi (*Communication*), hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua yang mengarah pada komunikasi verbal dan interaksi anak dengan orang tua.
- b. Kepercayaan (*Trust*), kepercayaan antara anak dengan orang tua merupakan perasaan saling pengertian dan menghargai keinginan dan anak kebutuhan.
- c. Keterasingan (*Alienation*), keterasingan orang tua yang mengarah pada perasaan anak terisolasi, marah, dan pengalamannya yang tidak dekat dengan orang tua.

Collins (1996) mengungkapkan *The Revised Adult Attachment Scale (RAAS)* antara lain, sebagai berikut:

- a. *Anxiety*, perasaan khawatir, cemas dan takut yang dirasakan oleh individu karena merasa jauh dari figur yang dianggap dekat atau mempertanyakan perasaan figur tersebut terhadap dirinya.
- b. *Dependent*, perasaan nyaman yang dialami oleh individu yang disebabkan karena bergantung pada figur yang dianggapnya dekat. Apabila individu tersebut berada dekat figur yang dianggap dekat (seperti pacar, teman sebaya) maka dirinya akan merasa lebih aman dan nyaman.

- c. *Closeness*, Individu merasa akrab dan ingin terlibat lebih dalam secara emosional dengan orang lain.

Dimensi *attachment* yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan skala adalah dari *Attachment Insecurity Screening Inventory* (AISI) (Wissink *et al.*, 2016) yaitu *disorganization*, *avoidance*, dan *ambivalence/resistance*.

Berdasarkan hasil paparan tersebut, maka peneliti menyimpulkan jika aspek insecure attachment mencakup *disorganization* (pengalaman bermasalah dimasa anak-anak), *avoidance* (menarik diri dan menjaga jarak), *ambivalence/resistance* (gejala emosional ketika seseorang merasakan kehilangan saat hubungan yang sudah terjadi harus diakhiri), sensitifitas figure (menyadari kebutuhan individu), responsifitas figure (figure kelekatan menanggapi suatu kebutuhan), komunikasi kepercayaan, ketersasingan (pengalaman tidak dekat dengan orang tua), anxiety (kecemasan atau rasa takut akan jauh dari figure yang dianggap dekat), dependent (perasaan nyaman karena bergantung pada figure yang dianggap dekat) dan *closeness* (perasaan ingin terlibat lebih dalam secara emosional dengan orang lain).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Insecure Attachment*

Erik Erikson mengutarakan faktor-faktor yang mampu memberikan pengaruh pada *insecure attachment*, yaitu:

- a. Perpisahan mendadak antara anak dan orang tua, yang dapat berupa kematian orang tua atau anak harus hidup tanpa orang tua yang disebabkan oleh hal lain.
- b. Penyiksaan fisik atau penyiksaan emosional, dimana orang tua bersikap dingin dengan anak dan menjaga jarak dengan anak, bahkan orang tua juga membangun *image* menakutkan agar anak patuh terhadap orang tua.
- c. Pengasihan yang tidak stabil, dimana anak diasuh dengan melibatkan begitu banyak orang atau tidak tetap diasuh oleh satu atau dua orang tua

sehingga menimbulkan ketidakstabilan yang dapat berbentuk perhatian, cinta, kepekaan respon terhadap kebutuhan anak.

- d. Ketidak konsistenan dalam metode pengasuhan, dimana sikap orang tua tidak bisa diprediksi dan menjadikan anak merasa bingung dan sulit menaruh rasa percaya pada orang tuanya.

Berdasarkan hasil paparan tersebut, maka dapat disimpulkan faktor inscure attachment mencakup faktor perpisahan mendadak antar orang tua, penyiksaan fisik atau penyiksaan emosional, pengasihan yang tidak stabil (melibatkan banyak orang atau tidak tetap diasuh oleh satu atau dua orang tua sehingga adanya ketidakstabilan yang dapat terbentuk misalnya menimbulkan ketidak stabilan yang dapat berbentuk perhatian), ketidak konsistenan dalam metode pengasuhan.

D. Hubungan antara Kontrol Diri dan *Insecure Attachment* terhadap *Dating Violence*

Seiring dengan bertambahnya usia, maka pengalaman dan pembelajaran yang ditempuh individu tidaklah sedikit. Individu seharusnya mampu membedakan antara perilaku yang bisa diterima dan tidak bisa diterima. Namun, seringkali individu tidak memperhitungkan akibat yang akan dihadapinya, dengan demikian tidak sanggup menentukan tindakan yang sesuai dan berkemungkinan berperilaku lebih ke arah kegiatan yang membuat senang pada diri tersebut. Selain itu, perlakuan buruk dan kurang mendukung yang diberikan oleh lingkungan terhadap individu menciptakan emosi yang negatif sehingga individu tidak mampu berpikir secara jernih dan berakibat pada pengendalian diri yang kurang baik.

Kontrol diri yang rendah mengakibatkan penolakan dari teman sebaya, hubungan dengan teman atau kelompok yang menyimpang dan kenakalan (Chapple, 2005). Downey & Feldman (Connolly dkk, 2014) menyatakan bahwa kepekaan terhadap penolakan dapat mengakibatkan perasaan cemburu, terutama di kalangan pria muda. Kombinasi sensitivitas penolakan dan tekanan hubungan kronis telah terbukti menyebabkan permusuhan dalam hubungan terutama ketika

menegosiasikan konflik dengan kekasihnya (Purdie & Downey, 2000). Ketika konflik berakhir dengan buruk, kekerasan fisik terhadap pacar akan terjadi (Downey, Feldman, & Ayduk, 2000).

Hal ini sependapat dengan penelitian Tyler, Schmitz, Ray, Adams, Simons (2017) dengan judul "*The Role of Entitlement, Self-Control, and Risk Behaviors on Dating Violence Perpetration*" mengungkapkan bahwasanya ada hubungan negatif antara kontrol diri terhadap *dating violence*. Perbuatan kekerasan dalam pacaran secara langsung terkait dengan jenis kelamin, kekerasan fisik anak, perilaku seksual dan berisiko narkoba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Chapple dan Hope (2003) dengan judul "*An Analysis of the Self-Control and Criminal Versatility of Gang and Dating Violence Offenders*" menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri individu yang rendah secara signifikan berkaitan dengan tingginya *dating violence*.

Faktor lain yang mempengaruhi *dating violence* adalah *attachment* (Theort, Lapierre, Blais, & Hebert, 2020). *Attachment* yang dibahas dalam penelitian ini adalah *insecure attachment*. Hal ini berkaitan dengan bagaimana individu diperlakukan ketika masa kanak-kanak. Individu yang tumbuh pada keluarga yang tidak harmonis akan membangun lingkungan yang sangat tidak menyenangkan bagi pengembangan hubungan romantisnya. Ketika masa kanak-kanak individu mendapatkan perlakuan tidak hangat dari orang tua seperti, dihindari orang tua, diabaikan, ketidakhadiran orang tua ketika dibutuhkan dan tidak adanya pemenuhan kebutuhan emosional. Hal tersebut menyebabkan individu tumbuh menjadi pribadi yang sulit membangun hubungan dengan orang dewasa, memiliki ketidakpercayaan dan khawatir berlebihan.

Hubungan orang tua-anak yang buruk bisa diprediksikan adanya permusuhan remaja terhadap pasangan romantis mereka (Furman & Simon, 2010). Sebagian penelitian mengungkapkan bahwasanya remaja cenderung mempergunakan strategi pemecahan masalah dengan pasangan romantisnya sama seperti yang mereka lihat pada orang tua mereka, bisa berbentuk paksaan atau kompromi (Kahn & Reese-Weber, 2005).

Individu dengan *insecure attachment* yang tinggi umumnya menggunakan strategi aktivasi seperti lebih memperhatikan emosi negatif dan memperburuk respons emosional (Mikulincer & Shaver, 2019). Individu tersebut dicirikan dengan perasaan cemburu yang ekstrem, mengendalikan perilaku (Mikulincer & Shaver, 2007), dan kekurangan dalam keterampilan manajemen konflik (misalnya, persepsi konflik yang meningkat, kecenderungan konflik untuk meningkat dalam tingkat keparahan, mengekspresikan kurang hormat, kurang keterbukaan, dan kurang kemauan untuk bernegosiasi (Creasey & Ladd, 2005).

Hal ini selaras dengan studi yang dilaksanakan Rapoza & Baker (2018) yang berjudul “*Attachment Styles, Alcohol, and Childhood Experiences of Abuse: An Analysis of Physical Violence in Dating Couples*” mengungkapkan bahwasanya ada hubungan negatif antara *attachment* dengan *dating violence*. Adapun hasil studi ini, *dating violence* disebabkan oleh penggunaan alkohol, kelekatan (kelekatan cemas), pelecehan masa kanak-kanak oleh orang tua dan lamanya hubungan. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Suryadi & Purnomo (2017) dengan judul “*The Effect Of Attachment Style And Religiuosity Toward Dating Violence Among Adolescent*” mengungkapkan bahwasanya terdapat pengaruh secara signifikan dari variabel *attachment*, jenis kelamin dan religiusitas terhadap *dating violence* pada remaja.

E. Hipotesis

Sebagaimana paparan yang sudah disampaikan, sehingga hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini ialah:

1. Secara bersama-sama kontrol diri dan *insecure attachment* berpengaruh positif terhadap *dating violence* pada mahasiswa.
2. Terdapat pengaruh negatif antara kontrol diri terhadap *dating violence* pada mahasiswa. Sehingga dapat diartikan, jika semakin tinggi kontrol diri maka semakin menurun perilaku *dating violence*. Sebaliknya, jika kontrol diri rendah maka perilaku *dating violence* yang muncul semakin tinggi
3. Terdapat pengaruh positif antara *insecure attachment* terhadap *dating violence* pada mahasiswa. Terdapat hubungan yang positif antara *insecure attachment*

terhadap dating violence. Sehingga, dapat diartikan jika semakin tinggi insecure attachment maka semakin tinggi pula perilaku dating violence. Sebaliknya, jika insecure attachment rendah maka perilaku dating violence rendah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian yaitu sifat atau atribut yang terdapat variasi yang ditetapkan sendiri oleh peneliti dari sebuah objek atau kegiatan disekelilingnya sehingga peneliti dapat mempelajari dan menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2012). Identifikasi variabel merupakan suatu tahap untuk menentukan beberapa variabel utama dan menentukan apa fungsi dari variabel tersebut dalam sebuah penelitian (Azwar 2016). Penelitian ini mempunyai variabel meliputi variabel bebas dan variabel tergantung antara lain:

1. Variabel dependen (Y) : *Dating Violence*
2. Variabel independen (X1) : Kontrol Diri
3. Variabel independen (X2) : *Insecure Attachment*

B. Definisi Operasional

Definisi operasional sendiri yaitu suatu pemahaman terhadap variabel yang telah dijelaskan dengan berdasar pada berbagai karakteristik variabel yang bisa teramati (Azwar, 2016). Salah satu tujuannya definisi operasional ialah merubah konsep variabel yang masih tergolong teoritik dan abstrak menjadi konsep yang bisa diukur dengan riil. Variabel yang dipergunakan pada studi ini antara lain:

1. *Dating Violence*

Dating violence yaitu berbagai macam kekerasan yang terjadi pada hubungan asmara yang dilakukan dengan tindakan atau cara yang dapat berbentuk kekerasan psikologis, fisik, atau verbal, atau pelecehan seksual untuk tujuan mengendalikan, mendominasi, atau merasa lebih unggul dalam hubungan tersebut.

Pengukuran *dating violence* ini mempergunakan skala yang bersumber pada aspek yang dikemukakan oleh Murray (2007) yaitu *verbal emotional abuse, sexual abuse, physical abuse*. Bertambah tinggi nilai yang didapat subjek akan bertambah tinggi pula *dating violence*, begitupun sebaliknya.

2. Kontrol Diri

Kontrol diri ialah suatu kesanggupan guna mengelola, mengarahkan, menyusun dan membimbing yang dipergunakan seseorang untuk menghadapi keadaan yang ada di lingkungannya sepanjang proses kehidupan.

Pengukuran kontrol diri mempergunakan skala yang bersumber pada aspek yang disusun oleh Averill (Risnawita & Ghufro, 2010) ialah *behavior control* (perilaku kontrol), *cognitive control* (kontrol kognitif), dan *decisional control* (mengontrol keputusan). Bertambah tinggi nilai yang didapat subjek akan bertambah tinggi kontrol diri yang dimiliki subjek, begitupun sebaliknya.

3. *Insecure Attachment*

Insecure attachment merupakan salah satu bentuk kelekatan yang timbul dimana anak tidak mendapatkan kehangatan dari orang tua dan anak menganggap orang tua sebagai sosok yang tidak bisa dipercaya, tidak selalu ada ketika mereka dibutuhkan serta tidak dapat diandalkan yang mampu meningkatkan resiko psikopatologi anak di masa depan.

Pengukuran *insecure attachment* ini menggunakan skala yang bersumber dari aspek pada AISI (*Attachment Insecurity Screening Inventory*) (Wissink *et al.*, 2016) yaitu *disorganization*, *avoidance*, dan *ambivalence/ resistance*. Bertambah tinggi nilai yang didapat subjek akan bertambah tinggi *insecure attachment* yang dialami subjek, begitupun sebaliknya.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Azwar (2016) mendefinisikan populasi sebagai sekumpulan subyek yang nantinya akan digeneralisasikan hasil penelitiannya. Populasi berkaitan dengan data yang akan diperoleh. Suatu data yang diberikan oleh individu nilainya akan sesuai dengan jumlah individu dalam suatu kelompok.

Populasi pada studi ini ialah mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang berjumlah 76.

2. Sampel

Azwar (2016) menyatakan bahwasanya sampel termasuk komponen dari populasi, sampel wajib mempunyai karakteristik yang dipunyai populasinya. Kesimpulan data yang diteliti pada nantinya sampel hendak digeneralisasi pada populasi. Sampel dari penelitian ini terdiri dari subjek sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria berikut:

- a. Subjek merupakan mahasiswa UNISSULA
- b. Subjek sedang dalam hubungan pacaran
- c. Subjek pernah melaksanakan perilaku *dating violence*

3. Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono (2019) mendefinisikan teknik sampling sebagai metode yang dipakai dalam menentukan sampel untuk penelitian. Teknik sampling yang dipakai untuk studi ini ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah penentuan sampel berlandaskan ciri atau kriteria tertentu yang sudah diidentifikasi oleh penulis (Syahrums & Salim, 2014).

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif pada pengumpulan datanya, di mana instrumen pengumpulan datanya adalah skala. Skala merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi melalui penyampaian sejumlah pernyataan tertulis yang di dalamnya responden penelitian juga memberikan tanggapan secara tertulis juga (Azwar, 2016). Tiga skala yang dipakai untuk mengumpulkan data antara lain skala *dating violence*, skala control diri dan skala kelekatan.

1. Skala *Dating Violence*

Skala ini ditujukan guna pengukuran perilaku *dating violence* pada mahasiswa. Skala yang dipergunakan untuk pengukuran perilaku *dating violence* yang dituliskan oleh penulis didasarkan pada indikator *dating*

violence yang diungkapkan Murray (2007) meliputi verbal *physical abuse*, *emotional abuse*, dan *sexual abuse*. Pemberian skor skala dalam rentang 1 sampai 4.

Skala tersebut mempunyai 42 item, di mana ada 21 item *favorable* dan 21 item *unfavorable*.

Tabel 1. Penyebaran Instrumen

Aitem	Nilai aitem			
	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Tabel 2. Blueprint Skala Dating Violence

No	Aspek-aspek	Jumlah		Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Emotional abuse</i>	7	7	33,3%
2.	<i>Physical abuse</i>	7	7	33,3%
3.	<i>Sexual abuse</i>	7	7	33,3%
	Total	21	21	100%

2. Skala Kontrol Diri

Skala yang dipergunakan untuk pengukuran kemampuan kontrol diri subjek penelitiannya ialah skala yang didasarkan pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Averill (Risnawita & Ghufro, 2011) yakni kontrol kognitif, kontrol perilaku dan mengontrol keputusan.

Tiap-tiap ciri pada skala ini tersusun dari 2 macam pernyataan, yakni pernyataan yang menyetujui konsep dukungan sosial (*favourable*) dan pernyataan yang tidak menyetujui konsep dukungan sosial (*unfavourable*). Pemberian skor aitem melalui skala dengan 4 jawaban alternatif di antaranya Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3. Penyebaran Instrumen

Aitem	Nilai aitem			
	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Tabel 4. Blueprint Skala Kontrol Diri

No	Aspek-aspek	Jumlah		Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kontrol perilaku	7	7	33,3%
2.	Kontrol kognitif	7	7	33,3%
3.	Mengontrol Keputusan	7	7	33,3%
Total		21	21	100%

3. Skala *Insecure Attachment*

Skala yang dipakai guna pengukuran *attachment* berdasarkan dari aspek *Attachemnt Insecurity Screening Inventory* (AISII) (Wissink *et al.*, 2016) yaitu *disorganization*, *avoidance*, dan *ambivalence/resistance*.

Tiap-tiap ciri pada skala ini tersusun dari dua macam pernyataan, yakni pernyataan yang menyetujui konsep dukungan sosial (*favourable*) dan pernyataan yang tidak menyetujui konsep dukungan sosial (*unfavourable*). Pemberian skor aitem melalui skala dengan 4 alternatif jawaban meliputi Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 5. Penyekoran Instrumen

Aitem	Nilai aitem			
	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Tabel 6. Blueprint Skala *Insecure Attachment*

No	Aspek-aspek	Jumlah		Bobot
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Disorganization</i>	7	7	33,3%
2.	<i>Avoidance</i>	7	7	33,3%
3.	<i>Ambivalence/resistance</i>	7	7	33,3%
Total		21	21	100%

E. Uji Validitas, Daya Beda Item dan Estimasi Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas yaitu sejauh mana alat ukur bekerja dengan tepat dan cermat dalam melaksanakan fungsi ukurnya yaitu mengukur variabel yang hendak diukur. Suatu instrumen ukur bisa dinyatakan valid ketika instrument ukur

tersebut melaksanakan fungsinya secara baik dan menghasilkan nilai ukur yang benar dan sebagaimana tujuan pengukurannya (Azwar, 2016).

Penelitian ini mempergunakan validitas isi (*content validity*), ialah kesesuaian antara item yang sudah dibuat dengan mengikut sertakan atribut yang hendak diukur. Keputusan valid dan tidaknya aitem membutuhkan kesepakatan penilaian dari *expert judgment* yaitu dosen pembimbing skripsi. Validitas isi berisi sejauh mana suatu alat ukur bersifat komprehensif dengan isinya serta aitem-aitem yang dibuat dapat relevan dengan tujuan ukurnya (Azwar, 2016).

2. Daya Beda Item

Uji daya beda pada sebuah penelitian yaitu seberapa jauh item tersebut mampu memilah diantara individu yang memiliki karakteristik serta yang tidak memiliki karakteristik yang sedang diukur. Uji ini juga disebut sebagai parameter fundamental dalam penyortiran aitem skala psikologi ketika mengukur atribut efektif (Azwar, 2016).

Ketentuan pemilihan item berlandaskan korelasi aitem total dengan batasannya $r_{ix} \geq 0,30$ dengan artian bilamana suatu aitem berada pada kriteria tersebut bisa dinyatakan memiliki daya beda yang tinggi sebaliknya bilamana aitem tidak berada pada kriteria tersebut maka dapat dikatakan memiliki daya beda yang rendah. Bilamana item belum memenuhi kriteria kuantitas yang diharapkan, maka bisa diperhitungkan dengan menurunkan batasan kriterianya menjadi 0,25 (Azwar, 2015).

Pada studi ini, uji daya beda memakai metode korelasi *Product Moment Pearson* dengan dukungan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0 for windows bermaksud guna menghitung korelasi skor aitem dengan skor aitem total.

3. Reliabilitas

Reliabilitas yaitu suatu kestabilan atau konsistensi hasil ukur. Reliabilitas tertuju pada kemampuan alat ukur untuk mengetahui sejauh mana jauh hasil pengukurannya dapat dipercaya atau memberikan hasil

yang hampir sama bilamana dilaksanakan pengukuran berulang kali dengan kelompok subjek yang sama (Azwar, 2015).

Koefisien reliabilitas ada pada rentangan angka 0.00 hingga 1.00, dengan artian koefisien relabilitas yang nilainya makin mendekati angka 1.00, sehingga bertambah reliabel suatu instrumen ukur (Azwar, 2015).

Penelitian ini mempergunakan teknik analisis reliabilitas *Cronbach Alpha* dengan dukungan program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 20.0. instrumen ukur pada studi ini ialah skala *dating violence*, skala kontrol diri dan skala kelekatan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang diaplikasikan didalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis statistic. Alasan yang mendasari digunakannya analisis statistic adalah dengan cara ilmiah yang disiapkan untuk mengumpulkan, Menyusun, menyajikan dan menganalisis penyelidikan data yang berwujud angka-angka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Analisis regresi berganda merupakan hubungan antara dua variable bebas dan variable tergantung, sedangkan korelasi parsial bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable dengan mengontrol atau menyesuaikan efek dari satu atau lebih variable lain (sugiyono, 2009). Hal ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) For Windows versi 20.0.

Pada penelitian ini hipotesis pertama diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji variable kontrol diri terhadap variable inscure attachment. Analisis korelasi parsial pada penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi atau situasi tempat penelitian. Dalam hal ini tempat dilaksanakannya penelitian dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung yang didirikan pada 16 dzulhijjah 1381 H yang bertepatan dengan tanggal 20 Mei 1962. Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) memiliki 11 fakultas diantaranya adalah fakultas kedokteran, fakultas psikologi, fakultas teknik, hukum, ekonomi, agama islam, teknik industry, Bahasa dan ilmu komunikasi, keperawatan, kedokteran gigi, dan fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan. Unissula juga mengembangkan Budaya Akademik Islami (BudAi) dalam aktifitas pembelajarannya guna membangun karakter mahasiswa agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya masing masing. Tujuan orientasi kancan yaitu untuk mempermudah dan memperlancar proses penelitian agar dapat berjalan dengan baik. Tahap pertama yaitu peneliti melakukan pengamatan pada populasi penelitian. Pengambilan subjek dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengambilan sample yang mengharuskan peneliti untuk mengambil subjek yang sesuai dengan tujuan dan kriteria penelitian. menentukan lokasi penelitian sesuai dengan karakteristik subjek dan kondisi tempat. Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung.

Penelitian ini diawali dengan melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa di Unissula secara *online*. Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya masalah *dating violence* yang dialami.

Peneliti memilih Universitas Islam Sultan Agung sebagai tempat dilaksanakannya penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan berikut:

a. Jumlah responden sudah memadai untuk digunakan sebagai penelitian

- b. Ciri-ciri responden yang akan digunakan untuk penelitian sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan
- c. Studi pendahuluan wawancara dilakukan pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung

Berdasarkan beberapa pertimbangan diatas, maka Universitas Islam Sultan Agung memenuhi syarat sebagai lokasi penelitian.

2. **Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Terlebih dahulu peneliti mengatur persiapan dengan merencanakan penelitian secara baik dan matang agar meminimalisir kesalahan dalam melakukan penelitian. Tahap persiapan diawali dengan proses administrasi yaitu meminta ijin untuk kesediaan Universitas Islam Sultan Agung. Tahap selanjutnya yang dilaksanakan yaitu peneliti mempersiapkan dan menyusun alat ukur. Persiapan penelitian dipaparkan antara lain:

a. Tahap Perizinan

Tahap perizinan menjadi salah satu dari sekian hal yang wajib dilaksanakan oleh peneliti ketika akan melangsungkan penelitian. Tahap ini dimulai dengan membuat surat perizinan melalui staff tata usaha *Fakultas* untuk Universitas Islam Sultan Agung yang akan dijadikan tempat penelitian. Rangkaian permohonan surat ijin tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Perihal permohonan ijin penelitian kepada Universitas Islam Sultan Agung
- 2) Surat Izin Penelitian dengan Nomor 376/A.3/Psi-SA/III/2023

b. Penyusunan Alat Ukur

Persiapan selanjutnya adalah menyusun alat ukur berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan pada setiap variabel berdasarkan suatu teori. Penyusunan alat ukur bertujuan untuk pengumpulan data. Penelitian ini memiliki alat penghimpunan data berupa skala ialah skala *dating violence*, skala *insecure attachment* dan skala kontrol diri. Uraian mengenai skala yang dipergunakan yaitu:

1) Skala *Dating violence*

Skala ini ditujukan guna melakukan pengukuran tingkat *dating violence* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung. Skala yang dipergunakan untuk pengukuran perilaku *dating violence* yang dituliskan oleh penulis didasarkan pada beberapa aspek *dating violence* yang diungkapkan oleh Murray (2007), meliputi *physical abuse*, *verbal emotional abuse*, dan *sexual abuse*.

Skala ini mencakup 42 aitem, di mana 21 di antaranya aitem *favorable* dan 21 aitem *unfavorable*. *Blueprint* skala *dating violence*. Penilaian untuk item *favorable* bergerak dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Jawaban aitem yang *favorable* untuk tanggapan sangat sesuai dengan nilai 4, untuk tanggapan sesuai dengan nilai 3, untuk tanggapan tidak sesuai dengan nilai 2 dan untuk tanggapan sangat tidak sesuai dengan nilai 1. sementara, pada jawaban *unfavorable* memberikan tanggapan sangat sesuai dengan nilai 1, untuk tanggapan sesuai dengan nilai 2), untuk respon tidak sesuai dengan nilai 3, dan untuk tanggapan sangat tidak sesuai dengan nilai 4.

Tabel 7. Blue Print Skala *Dating Violence*

No	Aspek	Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekerasan verbal (<i>verbal emotional abuse</i>)	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	14
2.	Kekerasan seksual (<i>sexual abuse</i>)	36, 37, 38, 39, 40, 41, 42	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	14
3.	Kkerasan fisik (<i>physical abuse</i>)	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	14
Total		21	21	42

2) Skala Kontrol diri

Skala yang dipergunakan untuk pengukuran kemampuan kontrol diri subjek penelitiannya ialah skala yang didasarkan pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Averill (Risnawita & Ghuftron,

2011) yakni kontrol kognitif, kontrol perilaku dan mengontrol keputusan.

Skala ini mencakup 42 aitem, di mana ada 21 item *favorable* dan 21 item *unfavorable*. Penilaian aitem *favorable* dimulai dari untuk tanggapan sangat sesuai diberi nilai 4, untuk tanggapan sesuai dengan skor 3, untuk tanggapan tidak sesuai diberi nilai 2 dan untuk tanggapan sangat tidak sesuai diberi nilai 1. Sementara tanggapan tanggapan untuk tanggapan sangat diberi nilai 1, untuk tanggapan sesuai diberi nilai 2, untuk tanggapan tidak sesuai diberi nilai 3 dan untuk tanggapan sangat tidak sesuai diberi nilai 4.



Tabel 8. Sebaran Aitem Skala Kontrol Diri

No	Aspek	Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kontrol Perilaku	1,2,3,4,5,6,7	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	14
2.	Kontrol Kognitif	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	14
3.	Mengontrol Keputusan	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	36, 37, 38, 39, 40, 41, 42	14
Total		21	21	42

3) Skala *Insecure Attachment*

Skala yang diterapkan guna pengukuran *insecure attachment* yaitu indikator yang diungkapkan oleh Collins (Gillath, 2016) antara lain *anxiety*, *closeness* dan *dependence*.

Skala ini mencakup 42 aitem, di antaranya 21 aitem *favorable* dan 21 item *unfavorable*. Penilaian item *favorable* untuk tanggapan sangat sesuai diberi nilai 4, untuk tanggapan sesuai diberi nilai 3, untuk tanggapan tidak sesuai diberi nilai 2 dan untuk tanggapan sangat tidak sesuai diberi nilai 1. Sementara pada tanggapan *unfavorable* untuk tanggapan sangat sesuai diberi nilai 1, untuk tanggapan sesuai diberi nilai 2, untuk tanggapan tidak sesuai diberi nilai 3 dan untuk tanggapan sangat tidak sesuai diberi nilai 4.

Tabel 9. Blue Print Skala *Insecure Attachment*

No	Aspek	Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Anxiety</i>	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	14
2.	<i>Closeness</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	14
3.	<i>Dependence</i>	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	36, 37, 38, 39, 40, 41, 42	14
Total		21	21	42

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur ialah tahap sebelum dilakukannya penelitian. Tahap ini dilaksanakan guna melihat angka reliabilitas dari instrumen ukur yang hendak dipakai pada penelitian. Instrumen ukur diuji cobakan

pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung. Kriteria subjek yang digunakan pada uji coba sama dengan kriteria pada subjek penelitiannya.

Uji coba alat ukur diberlangsungkan pada 1-8 Februari 2023. Pelaksanaan uji coba dilaksanakan dengan menggunakan skala fisik dan *google form* yang dikirimkan melalui *WhatsApp* Universitas Islam Sultan Agung dan menemui langsung mahasiswa di Unissula. Skala yang masuk sebanyak 135 subjek dari skala fisik dan 40 subjek dari skala *google form*, namun yang digunakan sebagai data penelitian terdapat 76 subjek karena sebanyak 99 skala tidak bisa dipergunakan sebab tidak sesuai kriteria penelitian dan beberapa item yang belum terisi lengkap. Data yang terpakai dari masing masing skala sebanyak 35 subjek dari *google form*, serta 41 subjek dari skala fisik. Data yang sudah terkumpul kembali selanjutnya peneliti melakukan penyekoran dan analisis mempergunakan SPSS versi 21.0.

3. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Tahapan berikutnya yaitu uji daya beda item dan estimasi koefisien reliabilitas pada skala kontrol diri, skala *dating violence*, dan skala *insecure attachment*. Setelah dilakukan penyekoran, peneliti melakukan uji daya beda aitem dan uji reliabilitasnya mempergunakan SPSS versi 21.0. Berikut penghitungan uji daya beda aitem dan reliabilitasnya pada setiap skala:

a. Skala *Dating violence*

Sebagaimana hasil uji coba daya beda aitem dari skala *dating violence* didapat bahwasanya dari 42 item mengungkapkan 10 item memiliki indeks daya beda tinggi dan 32 item dengan indeks daya beda rendah. Koefisien daya beda tinggi yang ada pada 10 item dimulai angka 0,267 sampai 0,455. Koefisien daya beda rendah yang ada pada 32 item dimulai dari angka -0,074 sampai 0,245. Kriteria penentuan item untuk korelasi aitem total mempergunakan batasa $\geq 0,250$. Koefisien reliabilitas skala *dating violence* yang didapat melalui *Alpha Cronbach* dari 10

aitem yaitu 0,688 yang bisa diyakini bahwasanya skala *dating violence* reliabel.

Tabel 10. Distribusi Daya Beda Aitem pada Skala *Dating Violence*

No	Aspek	Item		DBT		DBR		TOTAL
		F	UF	F	UF	F	UF	
1.	Kekerasan verbal (<i>verbal emotional abuse</i>)	22*, 23, 24*, 25*, 26*, 27, 28*	1*, 2*, 3*, 4*, 5, 6*, 7*	2	1	5	6	14
2.	Kekerasan fisik (<i>physical abuse</i>)	8, 9*, 10, 11*, 12*, 13*, 14	29*, 30*, 31*, 32*, 33*, 34*, 35*	3	0	4	7	14
3.	Kekerasan seksual (<i>sexual abuse</i>)	36, 37*, 38*, 39*, 40*, 41*, 42*	15, 16, 17*, 18*, 19*, 20, 21*	1	3	6	4	14
Jumlah				6	4	15	17	
Total		21	21	10		32		42

Keterangannya :

(*) : Aitem gugur

DBR : Daya Beda Rendah

DBT : Daya Beda Tinggi

F : *Favorable*

UF : *Unfavorable*

b. Skala Kontrol diri

Sebagaimana hasil uji daya beda aitem dari skala kontrol diri diperoleh keseluruhan skala dengan total 42 aitem dengan 32 aitem memiliki indeks daya beda tinggi. Koefisien daya beda tinggi yang ada pada 32 aitem dimulai angka 0,262 sampai 0,543. Koefisien daya beda rendah yang ada pada 10 item dimulai dari angka 0,157 hingga 0,238. Kriteria penentuan item untuk korelasi item total mempergunakan batasan $\geq 0,250$. Koefisien reliabilitas skala kontrol diri yang didapat melalui *Alpha Cronbach* dari 32 item yaitu 0,893 sehingga bisa dipercaya bahwasanya skala kontrol diri reliabel.

Tabel 11. Distribusi Daya Beda Aitem pada Skala Kontrol Diri

No	Aspek	Item		DBT		DBR		TOTAL
		F	UF	F	UF	F	UF	
1.	Kontrol Perilaku (<i>Behavior Control</i>)	1,2,3,4,5, 6,7*	22*, 23, 24, 25, 26, 27, 28*	6	5	1	2	14
2.	Kontrol Kognitif (<i>Cognitive Control</i>)	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	8*, 9, 10, 11, 12*, 13*, 14	7	4	0	3	14
3.	Mengontrol Keputusan (<i>Decisional Control</i>)	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	36, 37, 38, 39*, 40, 41, 42	7	6	0	1	14
Jumlah				20	15	1	6	
Total		21	21	35		7		42

Keterangannya :

(*) : Item gugur

DBR : Daya Beda Rendah

DBT : Daya Beda Tinggi

F : *Favorable*

UF : *Unfavorable*

c. Skala *Insecure Attachment*

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem dari skala *insecure attachment* didapatkan keseluruhan skala dengan jumlah 42 aitem dengan 17 aitem memiliki indeks daya beda tinggi. Koefisien daya beda tinggi yang ada pada 17 item dimulai dari angka 0,254 hingga 0,616. Koefisien daya beda rendah yang ada pada 25 item dimulai dari angka -0,169 hingga 0,245. Kriteria penentuan aitem untuk korelasi aitem total mempergunakan batasan $\geq 0,250$. Koefisien reliabilitas skala *insecure attachment* yang didapat melalui *Alpha Cronbach* dari 17 aitem yaitu 0,781 sehingga bisa dipercaya bahwasanya skala *insecure attachment* reliabel.

Tabel 12. Distribusi Daya Beda Aitem pada Skala *Insecure attachment*

No	Aspek	Item		DBT		DBR		TOTAL
		<i>F</i>	<i>UF</i>	<i>F</i>	<i>UF</i>	<i>F</i>	<i>UF</i>	
1.	<i>Anxiety</i>	29, 30*,31*, 32*, 33*, 34*, 35	8, 9*, 10*, 11, 12*, 13*, 14*	2	2	5	5	14
2.	<i>Dependence</i>	15, 16*, 17*, 18*, 19*, 20, 21	36, 37, 38, 39*, 40, 41*, 42	3	5	4	2	14
3.	<i>closeness</i>	1, 2*, 3*, 4*, 5, 6*, 7*	22, 23*, 24, 25*, 26, 27*, 28	2	4	5	3	14
Jumlah				7	11	14	9	
Total		21	21	18		24		42

Keterangan :

(*) : Aitem gugur

DBT : Daya Beda Tinggi

DBR : Daya Beda Rendah

F : *Favorable*

UF : *Unfavorable*

4. Penomoran Ulang Aitem dengan Nomor Baru

Setelah dilaksanakan uji daya beda aitem maka aitem yang berdaya beda rendah dihapuskan dan daya beda tinggi tetap dipergunakan sebagai penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan penomoran ulang pada aitem-aitem yang mempunyai daya beda tinggi untuk penyusunan skala *insecure attachment*, skala *dating violence*, dan skala kontrol diri. Sebaran aitem baru pada skala *dating violence* terlihat pada table berikut ini:

Tabel 13. Sebaran Aitem Baru Skala *Dating Violence*

No	Aspek	Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekerasan verbal (<i>verbal emotional abuse</i>)	23 (8), 27 (9)	5 (1)	3
2.	Kekerasan fisik (<i>physical abuse</i>)	8 (2), 10 (3), 14 (4)	-	3
3.	Kekerasan seksual (<i>sexual abuse</i>)	36 (10)	15 (5), 16 (6), 20 (7)	4
Total		7	4	10

Keterangannya: (...) nomor item baru

Tabel 14. Sebaran Aitem Baru Skala Kontrol Diri

Aspek	Nomor Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kontrol Perilaku	1, 2, 3, 4, 5, 6	23(18), 24 (19), 25(20), 26(21), 27 (22),	11
Kontrol Kognitif	29 (23), 30 (24), 31 (25), 32 (26), 33 (27), 34 (28), 35 (29)	9 (7), 10 (8), 11 (9), 14 (10)	11
Mengontrol Keputusan	15 (11), 16 (12), 17 (13), 18 (14), 19 (15), 20 (16), 21 (17)	36 (30), 37 (31), 38 (32), 40 (33), 41 (34), 42 (35)	13
Jumlah	20	15	35

Keterangannya: (...) nomor item baru

Tabel 15. Sebaran Aitem Baru Skala *Insecure Attachment*

Aspek	Nomor Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Anxiety</i>	29 (12), 35 (13)	8 (3), 11 (4)	4
<i>Dependence</i>	15 (5), 20 (6), 21 (7)	36 (14), 37 (15), 38 (16), 40 (17), 42 (18)	8
<i>closeness</i>	1, 5 (2)	22 (8), 24 (9), 26 (10), 28 (11)	6
Jumlah	7	11	18

Keterangannya: (...) nomor aitem baru

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan *try out* terpakai, dimana data dari *try out* yang telah diolah dan digugurkan dipakai sebagai data penelitian. Subjek yang dipakai untuk penelitian ini adalah sebanyak 76 subjek.

Tabel 16. Tabel Data Demografi

Variable	Kategori	Jumlah	Total
Jenis kelamin	Laki laki	33	76
	Perempuan	43	
Usia	18- 20 tahun	15	76
	21-25 tahun	61	
	<1 tahun	18	
Lama berpacaran	1-2 tahun	37	76
	3> tahun	21	

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Data yang sudah didapat dari pengkajian, berikutnya dilaksanakan uji asumsi. Uji asumsi mencakup uji normalitas serta uji linieritasnya. Pada studi ini uji asumsi dilaksanakan mempergunakan dukungan komputerisasi program *spss versi 20.0 for windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna mengungkapkan akankah data distribusi yang dihasilkan mempunyai sifat normal atau tidaknya. Uji normalitas yang dipergunakan metode *one sample kolmogorov-smirnov Z*. Standar sistem penilaiannya yang dipergunakan mengidentifikasi data normal ataupun tidak. Data dikatakan memiliki distribusi normal bilamana nilainya pada angka ($p > 0,05$), dan sebaliknya bilamana data mempunyai persebaran tidak normal berarti nilainya pada angka ($p < 0,05$).

Hasil uji normalitas variabel *dating violence* dan kontrol diri diperoleh hasil KS-Z yang terlihat pada tabel 16.

Tabel 17. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Sig (p)	K-SZ	Keterangan
1.	<i>Dating Violence</i>	0,215	1,055	Terdistribusi normal
2.	Kontrol diri	0,470	0,847	Terdistribusi normal
3.	<i>Insecure Attachment</i>	0,723	0,693	Terdistribusi normal

Hasil pelaksanaan uji normalitas pada studi ini, didapat data bahwasanya kontrol diri, *insecure attachment* dan *dating violence* mempunyai persebaran data yang normal terdistribusi. Hasil uji normalitasnya secara detail bisa ditinjau pada lampiran.

b. Uji Linieritas

Sesudah dilakukannya uji normalitas, yang perlu dilaksanakan pada teknik korelasi yaitu uji linieritas. Hasil uji linieritas mengungkapkan adanya korelasi antara kontrol diri dengan *dating violence*. Hal itu diungkapkan oleh hasil yang didapatkan dari nilai

Flinier yaitu 1,378 dan nilai p 0,132 ($p > 0,05$). Nilai itu membuktikan terdapat korelasi yang linier. Hasil uji linieritas mengungkapkan adanya korelasi antara *dating violence* dan *insecure attachment*. Hal itu dibuktikan dengan hasil yang didapatkan dari nilai F linier yaitu 1,035 dan p 0,437 ($p > 0,05$). Nilai ini mengungkapkan bahwasanya ada hubungan yang linier. Hasil lengkapnya bisa melihat langsung pada lampiran.

c. Uji Hipotesis pertama

Uji hipotesis dimaksudkan guna membuktikan akankah ada hubungan kontrol diri dengan *dating violence* pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung dengan memakai teknik analisis regresi berganda. Pada analisis regresi didapatkan nilai $R=0,418$ dengan taraf sig. 0,001($p < 0,05$) dengan nilai $F=7,744$. Dengan artian, terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan *insecure attachment* pada pelaku *dating violence*. Dengan demikian, hipotesis yang mengemukakan adanya hubungan antara kontrol diri dengan *insecure attachment* pada pelaku *dating violence* pada studi ini diterima, dan sumbangan efektifnya 17,5%.

d. Uji Hipotesis kedua

Tingkat koefisien diantara variabel kontrol diri terhadap pelaku *dating violence* menggunakan teknik analisis korelasi parsial mengungkapkan bahwasanya diantara kedua variabel (r_{x1y}) sebesar -0,065 dengan signifikansi sebesar 0,582 ($p > 0,05$). Hal tersebut membuktikan bahwasanya tidak ada hubungan signifikan antara kontrol diri dengan pelaku *dating violence* atau dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak.

e. Uji Hipotesis ketiga

Sebagaimana hasil analisa hubungan antara *insecure attachment* dengan pelaku *dating violence* mengungkapkan korelasi parsial diantara kedua variabelnya (r_{x2y}) yaitu 0,365 dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,01$). Hal itu mengungkapkan bahwasanya terdapat hubungan

positif yang signifikan antara *insecure attachment* terhadap pelaku *dating violence*. Dengan artian, bertambah tinggi *insecure attachment*, sehingga bertambah tinggi pelaku *dating violence* dan kebalikannya, bertambah rendah *insecure attachment* sehingga bertambah rendah pelaku *dating violence* dengan demikian hipotesis yang dikemukakan diterima.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Penyusunan deskripsi data penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran skor kelompok responden yang dikenai pengukuran serta memiliki fungsi sebagai sumber informasi tentang kondisi responden yang diteliti. Kategorisasi responden secara normatif berdasarkan distribusi normal memiliki tujuan untuk meletakkan responden pada kelompok terpisah secara bertingkat sebagaimana variabel yang diungkapkan.

Pada penelitian ini distribusi normal dibagi menjadi 6 bagian, yakni tiga bagian ada di sebelah kiri mean yang artinya negatif dan tiga bagian di sebelah kanan mean yang artinya positif (Azwar, 2016). Pada tabel berikut ditunjukkan norma kategorisasi yang dipergunakan berikut:

Tabel 18. Norma Kategori Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Ket: μ = Mean hipotetik
 X = Skor yang didapat
 σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data *Dating Violence*

Skala *dating violence* terdiri atas 11 item yang mempunyai daya beda tinggi dan setiap item diberikan skor antara 1 hingga 4. Skor minimumnya yang didapat subjek pada skala *dating violence* ialah 11 berasal dari (1 x 11) dan skor maksimumnya yaitu 44 berasal dari (4 x 11). Rentang skor skala paling besar ialah 33 didapatkan dari (44 – 11), rentang skor dibagi menjadi

enam satuan deviasi standar, oleh karena itu didapatkan nilai standar deviasi 5,5 diperoleh dari $((44 - 11) / 6)$. Nilai *mean* hipotetik yaitu 27,5 diperoleh dari $((44 + 11) / 2)$.

Tabel 19. Deskripsi Skor Skala *Dating Violence*

	Empirik	Hipotetik
Skor Maksimum	42	44
Skor Minimum	14	11
Mean (M)	26,04	27,5
Standar Deviasi (SD)	6,043	5,5



Adapun norma kategorisasi data variabel *dating violence* telah tersajikan pada tabel bawah ini:

Tabel 20. Norma Kategorisasi Skor Skala *Dating violence*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase (%)
35,75 – 44	Sangat Tinggi	5	6,58
$30,25 < X \leq 35,75$	Tinggi	12	15,79
$24,75 < X \leq 30,25$	Sedang	38	50
$19,25 < X \leq 24,75$	Rendah	10	13,16
11 – 19,25	Sangat Rendah	11	14,47
Jumlah		76	100

Berdasarkan norma diatas maka didapat bahwasanya subjek dengan kategori sangat tinggi mempunyai rentang $> 33,75$ yaitu 5 subjek dengan presentasinya 6,58%, kategori tinggi mempunyai rentang 30,25-35,75 yaitu 12 subjek dengan presentasinya 15,79%, kategori sedang mempunyai rentang 24,75-30,25 yaitu 38 subjek dengan presentasinya 50%, dan kategori rendah mempunyai rentang 19,25-24,75 sebanyak 10 subjek dengan presentase 13,16%. Kategori sangat rendah memiliki presentase 14,47% dengan jumlah total subjek yaitu 11. Berikut adalah gambar hasil kategorisasi *dating violence*.



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala *Dating Violence*

2. Deskripsi Data Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri tersusun dari 32 item yang mempunyai daya beda tinggi dan setiap item diberikan rentang skor 1 hingga 4. Skor minimumnya yang didapat subjek pada skala kontrol diri ialah 32 berasal dari (1×32) dan skor maksimumnya 128 berasal dari (4×32) . Rentang skor skala tertinggi yakni 96 didapatkan dari $(128 - 32)$, rentang skor dibagi menjadi enam satuan deviasi standar, maka dari itu didapatkan nilai standar deviasinya 90,67 didapatkan dari $((96-32) / 6)$. Nilai *mean* hipotetik yaitu 112 didapat

dari $((96 + 32) / 2)$. Deskripsi skor skala kontrol diri bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Deskripsi Skor Skala Kontrol Diri

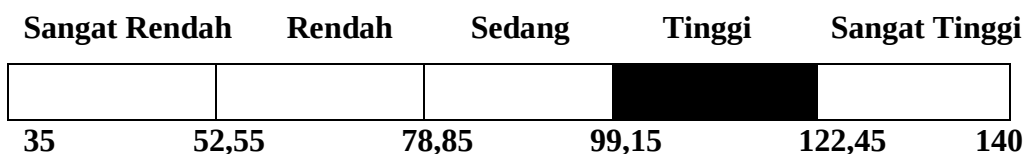
	Empirik	Hipotetik
Skor Maksimum	135	128
Skor Minimum	71	32
Mean (M)	105,84	112
Standar Deviasi (SD)	11,223	90,67

Adapun norma kategorisasi data variabel kontrol diri telah tersajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 22. Norma Kategorisasi Skor Skala Kontrol Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
122,45 – 140	Sangat Tinggi	16	21,05
$99,15 < X \leq 122,45$	Tinggi	39	51,32
$78,85 < X \leq 99,15$	Sedang	7	9,21
$52,55 < X \leq 78,85$	Rendah	5	6,58
35 – 52,55	Sangat Rendah	9	11,84
Jumlah		76	100

Berdasarkan norma diatas maka didapatkan bahwasanya subjek berkategori sangat tinggi mempunyai rentang $>122,45$ yaitu 16 subjek dengan presentasinya 21,05%, berkategori tinggi mempunyai rentang 99,15-122,45 sebanyak 39 subjek dengan presentasinya 51,32%, berkategori sedang mempunyai rentang 78,85-99,15 yaitu 7 subjek dengan presentasinya 9,21%, kategori rendah mempunyai rentang 52,55-78,85 sebanyak 5 subjek dengan presentase 6,58% dan subjek yang mempunyai kategori sangat rendah sebanyak 9 subjek dengan presentasi 25-52,5%. Total subjek yaitu 76 dengan hasil rata-rata pada kategori tinggi. Hasil dari kategorisasi kontrol diri yaitu:



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Kontrol Diri

3. Deskripsi Data Skala *Insecure Attachment*

Skala *insecure attachment* tersusun dari 18 item yang mempunyai daya beda tinggi dan setiap item diberikan rentang skor 1 hingga 4. Skor minimumnya yang didapat subjek pada skala *insecure attachment* ialah 18 berasal dari (1×18) dan skor maksimumnya 72 berasal dari (4×18) . Rentang skor skala tertinggi ialah 54 didapat dari $(72 - 18)$, rentang skor dibagi menjadi enam satuan deviasi standar, oleh karena itu didapatkan nilai standar deviasi yaitu 9 didapat dari $((72-18) / 6)$. Nilai *mean* hipotetik yaitu 45 didapat dari $((72 + 18) / 2)$. Deskripsi skor skala *insecure attachment* telah tersajikan pada tabel berikut.

Tabel 23. Deskripsi Skor Skala *Insecure Attachment*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	27	18
Skor Maksimum	63	72
Mean (M)	44,11	45
Standar Deviasi (SD)	8,395	9

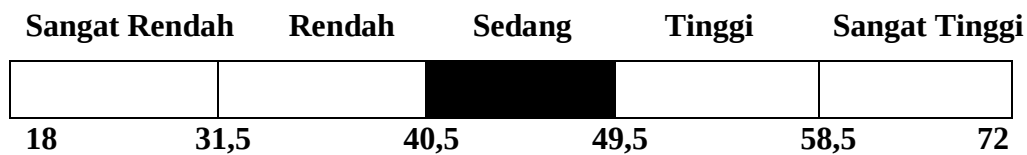
Adapun norma kategorisasi data variabel *insecure attachment* telah tersajikan pada tabel berikut:

Tabel 24. Norma Kategorisasi Skor Skala *Insecure Attachment*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
58,5 – 72	Sangat Tinggi	8	10,53
$49,5 < X \leq 58,5$	Tinggi	12	15,79
$40,5 < X \leq 49,5$	Sedang	29	38,16
$31,5 < X \leq 40,5$	Rendah	17	22,37
18 – 31,5	Sangat Rendah	10	13,16
Jumlah		76	100

Berdasarkan norma diatas maka didapat bahwasanya subjek berkategori sangat tinggi mempunyai rentang $> 58,5$ yaitu 8 subjek dengan persentasenya 10,53%, berkategori tinggi mempunyai rentang 49,5-58,5 yaitu 12 subjek dengan persentasenya 15,79%, berkategori sedang mempunyai rentang 40,5-49,5 yaitu 29 subjek dengan persentasenya 38,16%, berkategori rendah mempunyai rentang 31,5-40,5 yaitu 17 subjek dengan persentasenya 22,37% dan subjek yang mempunyai kategori sangat rendah sebanyak 10 subjek dengan presentasi 13,16%. Total subjek yaitu 76

dengan perolehan rata-rata pada kategori sedang. Gambar hasil kategorisasi *insecure attachment* yaitu:



Gambar 3. Norma Kategorisasi Skala *Insecure Attachment*

E. Pembahasan

Sebagaimana hasil analisa data, didapatkan bahwasanya R bernilai 0,297 dengan p yaitu 0,038 ($p < 0,05$) dengan artian terdapat hubungan signifikan antara kontrol diri dan *insecure attachment* terhadap pelaku *dating violence*, dengan sumbangan efektifnya 29,7% sehingga hipotesis pertama diterima.

Hasil hipotesis kedua yang mengungkapkan koefisien korelasi antara kedua variabelnya (r_{x1y}) yaitu -0,094 dan taraf sig. p 0,447 ($p > 0,05$). Hal itu mengungkapkan bahwasanya ada hubungan negatif yang tidak signifikan antara kontrol diri terhadap pelaku *dating violence*.

Uji hipotesis ketiga mengungkapkan bahwasanya koefisien korelasi antara kedua variabel (r_{x2y}) yaitu 0,247 dengan taraf sig. p yaitu 0,049 ($p < 0,05$). Hal itu mengungkapkan bahwasanya terdapat hubungan positif signifikan antara *insecure attachment* dengan pelaku *dating violence*.

Faktor yang memberikan pengaruh pada pelaku *dating violence* ialah *insecure attachment*, di mana *insecure attachment* berkorelasi secara langsung dengan perilaku *dating violence* (Simons, Sutton, Futris, Wickrama, 2014). Ditegaskan oleh Bartholomew (Suryadi & Purnomo, 2017), *attachment* ialah hubungan emosional yang signifikan antara individu dengan figur tertentu pada suatu hubungan yang erat.

Ketika seseorang melihat atau mendapati kekerasan di masa anak-anak, hal itu mempengaruhi perkembangan *insecure attachment* atau gaya keterikatan yang tidak aman (De Luca & Unger, 2014). Pengalaman kecemasan awal pada hubungan *insecure attachment* dihubungkan dengan disregulasi di hari kemudian (Keiley 2002). Seseorang yang cemas lebih berisiko mempergunakan kekerasan sebagai strateginya guna menyangkal pengabaian secara nyata ataupun yang

dirasakan untuk mendapat balik kendali atas pasangan romantisnya (Bartholomew, Mayseless, Dutton, & Allison, 2007).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Godbout dkk (2016) berjudul "*Early Exposure to Violence, Relationship Violence, and Relationship Satisfaction in Adolescents and Emerging Adults: The Role of Romantic Attachment*" mengungkapkan bahwasanya terdapat hubungan antara *insecure attachment* terhadap *dating violence*.

F. Kelemahan

Sebagaimana penelitian yang sudah dilaksanakan terdapat kelemahan dalam proses pelaksanaannya karena pengambilan data menggunakan *googleform* dan skala fisik yaitu:

1. Item dalam penelitian ini memiliki kata dan maksud yang terlalu vulgar sehingga memunculkan *faking good* pada responden. Hal tersebut mengakibatkan item gugur yang cukup banyak dan hasil penelitian kurang optimal.
2. Ada kecenderungan pengisian skala yang jawabannya disamakan dengan subjek lainnya karena faktor teman dekat/akrab.
3. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *tryout* terpakai, sehingga penelitian ini tidak melalui uji coba alat ukur sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagaimana pada hasil dari penelitiannya yang sudah terlaksana, didapat bahwasanya nilai koefisien korelasi dengan r_{x12y} yaitu 0,297 dengan nilai p 0,038 ($p < 0,05$). Bermakna bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan *insecure attachment* dengan *dating violence* pada pelaku *dating violence*, oleh karena itu hipotesis pertama yang mengemukakan ada hubungan antara *insecure attachment* dan kontrol diri dengan *dating violence* pada pengkajian ini diterima, dan sumbangan efektifitasnya 29,7%.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Disarankan kepada bagi mahasiswa supaya dapat terhindar dari perilaku *dating violence* yaitu dengan cara mengenali diri sendiri dan lingkungan, mendatangi psikolog untuk berkonsultasi, selalu mawasdiri serta selalu memikirkan setiap akibat dari sebuah perbuatan maupun tindakan sebelum mengambil keputusan serta lebih meningkatkan keharmonisan dan meningkatkan komunikasi yang baik dalam lingkup keluarganya. berpikiran positif terhadap perlakuan yang dilakukan oleh orang tua, berani membicarakan masalah dengan orang tua.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya peneliti masa depan mampu meningkatkan hasil penelitian ini dengan melaksanakan penelitian lebih lanjut pada setiap faktor yang berasal dari hasil penelitian dengan mempergunakan teori terbaru yang lebih mendukung serta menjadikan intervensi untuk mencegah perilaku *dating violence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agerström, J., & Gunnarsson, H. (2018). Clinical pain, abstraction, and self-control: being in pain makes it harder to see the forest for the trees and is associated with lower self-control. *Journal of Pain Research*, 11, 1105.
- Agusdwitanti, H., & Tambunan, S. M. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Andayu, A. A., Kusumawardhani, S. J., & Rizkyanti, C. A. (2019). Peran Insecure Attachment terhadap Kekerasan Psikologis dalam Pacaran pada Perempuan Remaja Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2015), 181–190. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5231>
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F. (2002). Yielding to temptation: Self-control failure, impulsive purchasing, and consumer behavior. *Journal of Consumer Research*, 28(4), 670–676.
- Baumeister, R. F. (2013). *Self-esteem: The puzzle of low self-regard*. Springer Science & Business Media.
- Baumeister, R. F., Tice, D. M., & Vohs, K. D. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351–355.
- Bonacchi, A., Chiesi, F., Lau, C., Tosti, A. E., Saklofske, D. H., & Marra, F. (2020). Measuring self-control across gender, age, language, and clinical status: A validation study of the Italian version of the Brief Self-Control Scale (BSCS). *PloS One*, 15(8), e0237729.
- Creasey, G., & Ladd, A. (2005). Generalized and specific attachment representations: Unique and interactive roles in predicting conflict behaviors in close relationships. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31(8), 1026–1038.
- DiLillo, D., Watkins, L. E., Templin, J., & Hoffman, L. (2015). Do self-control depletion and negative emotion contribute to intimate partner aggression? A lab-based study. *Psychology of Violence*, 5(1), 35.

- Fridman, E. (2019). Insecure Attachment and Drug Misuse among Women. *Journal Of Social Work Practice in the Addictions*, 19, 223–237.
- Goossens, L. (2019). Insecure Attachment Moderates the Association between Thin Internalization and Girls ' Eating Concerns. *Journal of Child and Family Studies*, 28, 3183–3192.
- Gover, A. R., Tomsich, E. A., Jennings, W. G., Rennison, C. M., & Park, M. (2011). The influence of childhood maltreatment and self-control on dating violence: A comparison of college students in the United States and South Korea. *Violence and Victims*, 26(3), 296–318.
- Hope, T. L., & Chapple, C. L. (2003). An analysis of the self-control and criminal versatility of gang and dating violence offenders. *Violence and Victims*, 18(6), 671–690.
- Karolinsky, L. (2019). Social anxiety in children : Exploring insecure attachment and parental behaviors in the constellation of societal and. *SOCIAL RESEARCH REPORTS*, 11(2), 49–61.
- Laird, R. D., & Kuhn, E. S. (2013). Parent and peer restrictions of opportunities attenuate the link between low self-control and antisocial behavior. *Social Development*, 22(4), 813–830.
- Lapierre, A., Théorêt, V., Blais, M., & Hébert, M. (2020). Can emotion dysregulation explain the association between attachment insecurities and teen dating violence perpetration? *Journal of Interpersonal Violence*, 0886260520915547.
- López-Cepero, J., Lara, L. & (2021). Psychometric properties of the Dating Violence Questionnaire: Reviewing the evidence in Chilean youths. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(5–6), 2373–2392.
- Martinovich, W. M., & Marsh, N. V. (2006). Executive dysfunction and domestic violence. *Brain Injury*, 20(1), 61–66.
- Nisa, H., & Fajri, P. M. (2019). Kecemburuan dan perilaku dating violence pada remaja akhir. *Jurnal Proyeksi Psikologi*, 14(2), 115–125.
- Pérez, S. R. (2015). Violencia en parejas jóvenes: estudio preliminar sobre su prevalencia y motivos. *Pedagogía Social. Revista Interuniversitaria*, (25), 251–275.
- Kahn, J. H., & Reese-Weber, M. (2005). Familial predictors of sibling and romantic-partner conflict resolution: Comparing late adolescents from intact and divorced families. *Journal of Adolescence*, 28(4), 479–493.

- Ramisetty-Mikler, S., Caetano, R., & Vaeth, P. A. C. (2008). Intimate partner violence victim and perpetrator characteristics among couples in the United States. *Journal of Family Violence*, 23(6), 507–518.
- Risnawita, R., & Ghufro, M. N. (2010). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: ArRuzz.
- Roisman, G. I., Bakermans, Ijzendoorn, M. H., Kranenburg M. J., Van, Lapsley, A., & Fearon, R. P., (2010). The Significance of Insecure Attachment and Disorganization in the Development of Children ' s Externalizing Behavior : A Meta-Analytic Study. *Child Development*, 81(2), 435–456.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development* (1st ed.). Jakarta: Erlangga.
- Schimmenti, A., Passanisi, A., & Fama, F. I. (2014). Insecure Attachment Attitudes in the Onset of Problematic Internet Use Among Late Adolescents. *Child Psychiatry Hum Dev*, 45, 588–595. <https://doi.org/10.1007/s10578-013-0428-0>
- Scott, K., Wolfe, D., Pittman, A.-L., & Wekerle, C. (2001). Child Maltreatment: Risk of Adjustment Problems and Dating Violence in Adolescence. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 40(3), 282–289. <https://doi.org/10.1097/00004583-200103000-00007>
- Shaver, P. R., & Mikulincer, M. (2007). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. Guilford Press.
- Shaver, P. R., & Mikulincer, M. (2019). Attachment orientations and emotion regulation. *Current Opinion in Psychology*, 25, 6–10.
- Simon, V. A., & Furman, W. (2010). Interparental conflict and adolescents' romantic relationship conflict. *Journal of Research on Adolescence*, 20(1), 188–209.
- Stover, C. S., Mayes, L. C., & Choi, M. J. (2018). The moderating role of attachment on the association between childhood maltreatment and adolescent dating violence. *Children and Youth Services Review*, 94, 679–688.
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suroso, F. nashori, & Ancok, D. (2004). *Psikologi islam (solusi islam atas problem-problem psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Tussey, B. E., Simons, L. G., & Tyler, K. A. (2021). Poor parenting, attachment style, and dating violence perpetration among college students. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(5–6), 2097–2116.
- Valle, L. A., Teten, A. L., Ball, B., Rosenbluth, B., & Noonan, R. (2009). Considerations for the definition, measurement, consequences, and prevention of dating violence victimization among adolescent girls. *Journal of Women's Health*, 18(7), 923–927.
- Wissink, I. B., Colonnese, C., Asscher, J. J., Stams, G. J. J. M., Hoeve, M., Noom, M. J., Kellaert-Knol, M. G. (2016). Validity and Reliability of the Attachment Insecurity Screening Inventory (AISI) 2 – 5 Years. *Child Indicators Research*, 9, 533–550. <https://doi.org/10.1007/s12187-015-9322-6>
- Zhu, J., Xiao, B., Li, Y., Coplan, R. J., Hipson, W. E., Quarterly, M., ... Coplan, R. J. (2020). Shyness and Socioemotional Functioning in Young Chinese Children: The Moderating Role of Insecure Attachment Shyness and Socioemotional Functioning in Young Chinese Children: The Moderating Role of Insecure Attachment. *Merril-Palmer Quarterly*, 66(2), 174–198.

